

**MODEL *CREATIVE ART* DALAM KONSELING UNTUK
MENINGKATKAN EMPATI DAN HUBUNGAN
INTERPERSONAL PADA MAHASISWA POLITEKNIK LP3I
MEDAN KAMPUS MEDAN BARU**

TESIS

OLEH

**IRA KESUMA DEWI
NPM. 161804104**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/2/24

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Model *Creative Art* dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal pada Mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru

Nama : Ira Kesuma Dewi

NPM : 161804104

Menyetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons

Pembimbing II



Dr. Nur'aini, S.Psi, MS

Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons

Direktur
Pascasarjana



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons

UN

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

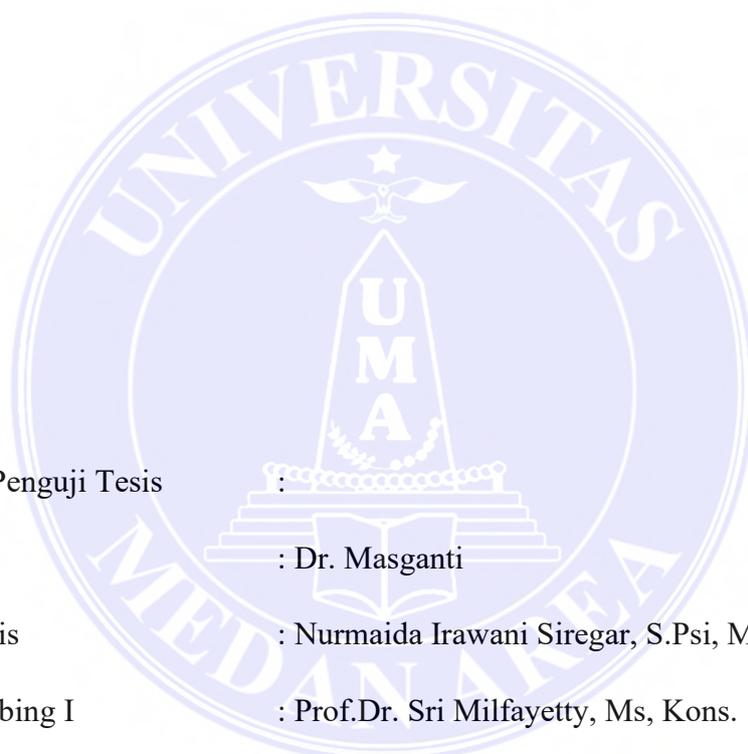
Document Accepted 28/2/24

Access From (repository.uma.ac.id)28/2/24

Telah diuji pada Tanggal 2018

Nama : Ira Kesuma Dewi

NPM : 161804104



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Dr. Masganti

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi

Pembimbing I : Prof.Dr. Sri Milfayetty, Ms, Kons.

Pembimbing II : Dr.Nur'aini. MS

Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MEd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan,



(Ira Kesuma Dewi)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **IRA KESUMA DEWI**

NPM : 161804104

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Model *Creative Art* dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal pada Mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan, 2018

Pada tanggal :

Yang menyatakan



IRA KESUMA DEWI

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ira Kesuma Dewi

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jl. Puri, No. 98B, Medan Area, Medan, Sumatera
Utara

Nomor Ponsel : 085262501392

Email : irakesumadewi@gmail.com

Jenjang Pendidikan Formal :

1. SD : SD Negeri No. 142571 Panyabungan Tahun
1998-2004
2. SMP : SMPN 2 Panyabungan Tahun 2004- 2007
3. SMA : SMAN Plus Mandailing Natal Tahun
2007-2010
4. Universitas : Universitas Medan Area Tahun 2010-2014

Demikian daftar riwayat hidup ini saya tulis, semoga dapat dipergunakan dengan sebaiknya. Terimakasih.

Ira Kesuma Dewi

KATA PENGANTAR

ب اءلل لءرء من لءرء يم

Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tak dapat terhitung penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul: “MODEL *CREATIVE ART* DALAM KONSELING UNTUK MENINGKATKAN EMPATI DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL PADA MAHASISWA POLITEKNIK LP3I MEDAN KAMPUS MEDAN BARU ”.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi) dalam program studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Penulis menyadari tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, **Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc.**
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, **Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani., MS**
3. Ketua Program Study Magister Psikologi **Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS, Kons** sekaligus sebagai Pembimbing I, yang telah memberi pengarahan dan petunjuk dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Pembimbing II **Dr. Nuraini, MS**, yang telah banyak membantu penulis dengan memberi petunjuk, pengarahan, koreksi, waktu bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak/Ibu dosen dan seluruh staf Universitas Medan Area.
6. Kepala kampus Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru **Zulkifli, SE** yang banyak membantu penelitian ini, serta bapak/ibu Kepala Bidang Pendidikan **Robby Maesa Eka Putra, SS**. beserta para staff atas bantuan dan kerja samanya dalam pengumpulan data penelitian.
7. Seluruh responden yang telah bersedia menjadi sampel penelitian sehingga penulisan tesis ini berjalan dengan lancar.
8. Ayahanda tercinta **Meiruddin, SP** dan Ibunda tersayang **Sarinah Sembiring, S.Pd** yang selalu menyertakan doa dalam kasih sayang, mendidik, dan merawat penulis. Memberikan segala daya dan upaya baik moril dan materil, motivasi, doa yang tiada henti, nasehat yang tiada putus dan selalu mendengarkan segala curahan hati ananda sehingga ananda tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan mampu menjalani kehidupan jauh dari mereka, serta suami **Yudha Hazmy Putra Randhika, SE** dan adik-adik tersayang **Annisa Ayu Rahma, S.Km, Fitri Nanda Yani**, dan **Salwa Regina Putri** beserta seluruh keluarga yang ikut mendukung dan mendo'akan penulis.
9. Teman kelompok penelitian payung dan teman seperjuangan dalam menyelesaikan tesis ini yang tak pernah bosan menjadi motivator dan selalu mendampingi dan mendo'akan kebaikan kepada penulis.

10. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2016/2017 yang telah memberi semangat dan dukungan.
11. Dan seluruh sanak saudara penulis yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang mendukung dan memberi sumbangsih pada penyelesaian tesis ini dari awal hingga akhir. Kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam peningkatan kualitas pendidikan di negeri tercinta ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun dunia pendidikan.

Medan, Agustus 2018

Penulis



Ira Kesuma Dewi

ABSTRAK

IRA KESUMA DEWI, Model *Creative Art* Dalam Konseling Untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal Pada Mahasiswa Politeknik LP3i Medan Kampus Medan Baru. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area 2018.

Masalah dalam penelitian ini adalah empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa di Politeknik LP3i Medan Kampus Medan Baru. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa di Politeknik LP3i Medan Kampus Medan Baru. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*research and development*) Borg and Gall yang dilaksanakan dengan langkah-langkah penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan produk, penyempurnaan produk, dan diseminasi. Dalam pengembangan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa ini, model divalidasi oleh ahli konseling, ahli bahasa, dan di uji kepraktisannya oleh SCC Politeknik LP3i Medan Kampus Medan Baru sebagai pengguna model. Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal digunakan skala empati dan skala hubungan interpersonal. Data dianalisis dengan menggunakan *t-test* pada program *SPSS Versi 16.0 for windows*. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Politeknik LP3i Medan Kampus Medan Baru yang terdiri dari 43 Orang. Selanjutnya, mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian dipilih secara *purposive* dengan karakter memiliki skor rendah berdasarkan hasil skala yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan model *creative art* dalam konseling efektif digunakan untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa. Nilai $t = 0.043$ dengan $p < 0.05$ setelah diterapkan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati, artinya terjadi peningkatan empati pada mahasiswa setelah diterapkan model *creative art* dalam konseling. Nilai $t = 0,046$ dengan $p < 0.05$ setelah diterapkan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan hubungan interpersonal, artinya terjadi peningkatan hubungan interpersonal pada mahasiswa setelah diterapkan model *creative art* dalam konseling. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa. Dengan demikian disarankan agar model *creative art* dalam konseling dapat diterapkan di lingkungan kampus untuk dapat meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa

Kata Kunci : Empati, hubungan interpersonal, *model creative art*,

ABSTRACT

Creative Arts Model in Counseling to improve Empathy and Interpersonal Relationships on Students of Medan Baru Campus Polytechnic LP3I Medan.

This study aims to improve empathy and interpersonal relationships on Students of Campus Medan Baru Polytechnic LP3I Medan with a population of 85 students. The study sample consisted of 6 students from Medan Baru Campus Polytechnic LP3I Medan. The method used in this research is research and development method with sampling technique using random sampling. The instrument used was a Likert Scale model questionnaire, data analysis using descriptive data analysis techniques. Based on the results of the study concluded that: 1) validation of creative art model guidebooks in counseling to help increase empathy and interpersonal relationships valid to used for students, 2) guidebook of creative art models in counseling to help improve empathy and interpersonal relationships effectively and practically used in the environment campus, 3) the ability to do empathy and interpersonal relationships with students who are counseled with a creative art model guidebook in higher counseling compared to students who are not counseled with a creative art model guidebook in counseling. This is shown from the results of the pretest and posttest, namely in the experimental group increased overall empathy in the RN by 49%, TW by 26% and AD by 52%. The increase in interpersonal relations in RN was 29%, in TW it was 18% and in AD it was 61%.

Key words:*Empathy, Interpersonal Relationship, Creative Art in Counseling*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGUJI	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	10
1.3. Rumusan Masalah.....	12
1.4. Tujuan Penelitian	13
1.5. Manfaat Penelitian	14
1. Manfaat Teoritis	14
2. Manfaat Praktis	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Empati.....	16
1. Pengertian Empati	16
2. Ciri-ciri Empati	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati.....	21
2.2 Hubungan Interpersonal	23
1. Pengertian Hubungan Interpersonal	23
2. Ciri-ciri Hubungan Interpersonal.....	25
3. Faktor-faktor Terjadinya Hubungan Interpersonal.....	26
2.3 Konseling	29
1. Pengertian Konseling	29

2. Landasan dan Ciri-ciri Konseling.....	31
3. Langkah-langkah dalam Melakukan Konseling.....	35
2.4 Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling	39
2.5 Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal	48
2.6 Kerangka Konseptual.....	50
2.7 Hipotesis	52
BAB III. METODE PENELITIAN	54
3.1 Jenis Penelitian	54
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	54
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	55
3.4 Prosedur Pengembangan.....	56
3.4.1 Tahap Penelitian dan Pengumpulan Informasi (<i>Research and information collecting</i>).....	58
3.4.2 Tahap Perencanaan (<i>planning</i>).....	58
3.4.3 Tahap Pengembangan Bentuk Produk Awal (<i>develop preliminary form of product</i>)	60
3.4.4 Tahap Penyempurnaan Produk	62
3.4.5 Tahap Penyebaran dan Pengimplementasian (<i>dissemination and implementation</i>).....	64
3.5 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	64
3.5.1 Metode Pengumpulan Data	64
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data	65
3.6 Teknik Analisis Data	65
3.6.1 Analisis Data Validasi Buku Panduan Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal	66
3.6.2 Analisis Data Kepraktisan Buku panduan Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal	69
3.6.3 Analisis Data Keefektifan Buku panduan Model <i>Creative</i>	

<i>Art</i> dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal	71
3.7 Penyusunan Buku Panduan Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal	72
3.7.1 Penyusunan Buku Panduan	72
BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	74
4.1 Hasil Penelitian.....	74
4.1.1 Orientasi Kanchah Penelitian	74
4.2 Persiapan Penelitian.....	75
4.3 Deskripsi Hasil Pengembangan Buku Panduan	76
4.3.1 Deskripsi Tahap Penelitian dan Pengumpulan Informasi (<i>Research and information collecting</i>).....	76
4.3.2. Deskripsi Hasil Tahap Perencanaan (<i>planning</i>).....	80
4.3.3. Deskripsi Hasil Tahap Pengembangan Bentuk Produk Awal (<i>develop preliminary form of product</i>)	87
4.3.4. Deskripsi Hasil Tahap Penyempurnaan Produk.....	96
4.3.5. Deskripsi Hasil Tahap Penyebaran dan Pengimplementasian (<i>dissemination and implementation</i>)	102
4.4 Deskripsi Hasil Pretest dan Postest Penerapan Buku Panduan Layanan Kosneling Model <i>Creative Art</i>	102
4.5 Pembahasan Penelitian	114
4.6 Keterbatasan Penelitian	123
BAB V. Simpulan, Implikasi dan Saran	125
5.1 Simpulan.....	125
5.2 Implikasi	126
5.3 Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Desain Penelitian	63
Tabel 3.2	Lembar Observasi Langkah-langkah konseling Perseorangan	66
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Penilaian Validasi Buku Panduan Model <i>Creative Art</i> oleh Ahli Konseling	68
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Penilaian Validasi Buku Panduan Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling oleh Ahli Bahasa	69
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Angket Kepraktisan	70
Tabel 3.6	Komponen Keefektifan Buku Panduan Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling	71
Tabel 4.1	Data Tenaga Bagian Administrasi dan Akademik di Politeknik Lp3i Medan Kampus Medan Baru.....	74
Tabel 4.2	Materi yang Digunakan untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal	80
Tabel 4.3	Format Tujuan, Materi, Tugas , Media, Kompetensi yang dihasilkan dan Waktu dalam Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal.....	86
Tabel 4.4	Hasil Validasi Bahasa Buku Panduan SCC Pertemuan Ke-I.....	89
Tabel 4.5	Hasil Validasi Bahasa Buku Panduan SCC Pertemuan Ke-II.....	90
Tabel 4.6	Hasil Validasi Ahli Konseling Buku Panduan Pertemuan Ke-I	92
Tabel 4.7	Hasil Validasi Ahli Konseling Buku Panduan Pertemuan Ke-II	86
Tabel 4.8	Hasil Penilaian Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling untuk	

	Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal pada Uji Coba Pertama oleh rekan pertama.....	95
Tabel 4.9	Hasil Penilaian Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal pada Uji Coba Pertama oleh rekan kedua	96
Tabel 4.10	Penilaian Kefektifan Buku Panduan Layanan Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal pada Uji Coba Lapangan Utama oleh Karyawan SCC Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru	98
Tabel 4.11	Hasil <i>pre test</i> dan <i>post test</i> empati pada subjek RN	104
Tabel 4.12	Hasil <i>pre test</i> dan <i>post test</i> empati pada subjek TW	105
Tabel 4.13	Hasil <i>pre test</i> dan <i>post test</i> empati pada subjek AD.....	106
Tabel 4.14	Hasil <i>pre test</i> dan <i>post test</i> hubungan interpersonal pada subjek RN.....	107
Tabel 4.15	Hasil <i>pre test</i> dan <i>post test</i> hubungan interpersonal pada subjek TW	108
Tabel 4.16	Hasil <i>pre test</i> dan <i>post test</i> hubungan interpersonal pada subjek AD.....	109
Tabel 4.17	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	110
Tabel 4.18	Hasil Pengujian Penggunaan Model <i>Creative Art</i> Dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati	111
Tabel 4.19	Hasil Pengujian Pengembangan Peningkatan Empati Psostest pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	112

Tabel 4.20 Hasil Pengujian Penggunaan Model <i>Creative Art</i> Dalam Konseling untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal.....	112
Tabel 4.21 Hasil Pengujian Pengembangan Peningkatan Hubungan Interpersonal Psostest pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol	113
Tabel 4.2.2 Pengembangan Peningkatan Empati.....	113
Tabel 4.2.2 Pengembangan Peningkatan Hubungan Interpersonal.....	114

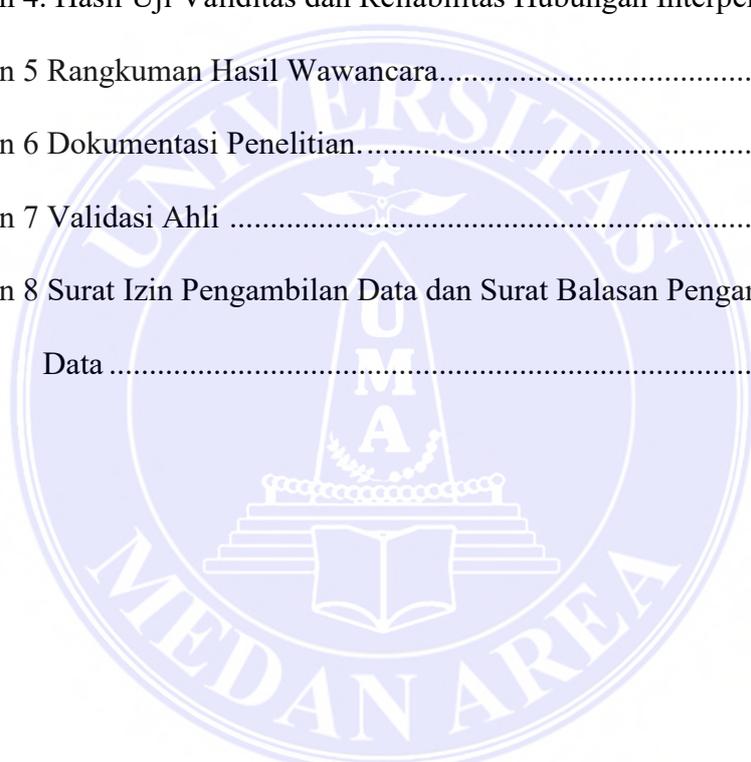


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Empat Kuadran dalam <i>Multidimensions Model</i>	44
Gambar 3.1 Prosedur Penelitian dan Pengembangan Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal pada Mahasiswa.....	57
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber	70
Gambar 3.3 Desain Pengembangan Sederhana.....	56
Gambar 3.4 Triangulasi Sumber	65
Gambar 4.1 Peningkatan Empati Sebelum dan Sesudah Perlakuan	103
Gambar 4.2 Peningkatan Hubungan Interpersonal Sebelum dan Sesudah Perlakuan	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Blue Print Skala Empati	113
Lampiran 2. Blue Print Skala Hubungan Interpersonal	116
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Empati.....	119
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Hubungan Interpersonal	121
Lampiran 5 Rangkuman Hasil Wawancara.....	123
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	127
Lampiran 7 Validasi Ahli	130
Lampiran 8 Surat Izin Pengambilan Data dan Surat Balasan Pengambilan Data	139



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana (Budiman, 2006: 251). Mahasiswa sebagai orang-orang intelektual dan masih muda tentu diharapkan akan sanggup memilah-milih persoalan dengan kritis dan objektif. Pergaulan mereka yang cenderung tidak membedakan suku, agama, ras dan golongan, kiranya dapat membantu untuk mengambil jarak dari persoalan-persoalan dan sanggup pula memberikan solusi-solusi yang dapat menolong semua orang (Yewangoe, 2009:40).

Mahasiswa diharapkan akan banyak mengalami perkembangan di lingkungan perguruan tinggi sebagaimana Rodgers (dalam Evans, Forney, Guido, Patton and Renn, 2010:6) mendefinisikan pengembangan siswa sebagai cara-cara seorang siswa tumbuh, berkembang, atau meningkatkan kemampuan perkembangannya sebagai hasil dari pendaftaran di institusi pendidikan yang lebih tinggi. Stanford (dalam Evans, Forney, Guido, Patton and Renn, 2010:6) mendefinisikan perkembangan mahasiswa tersebut sebagai proses pertumbuhan positif di mana individu menjadi semakin mampu berintegrasi dan bertindak pada banyak pengalaman dan pengaruh yang berbeda.

Chickering (dalam Evans, Forney, Guido, Patton and Renn, 2010:66-69) mengemukakan tujuh faktor perkembangan yang berkontribusi pada pembentukan

identitas. Ketujuh faktor menyajikan gambaran komprehensif perkembangan psikososial selama tahun-tahun kuliah, yakni: 1) Pengembangan kompetensi yang meliputi kompetensi intelektual, keterampilan fisik dan kompetensi interpersonal. 2) Mengelola emosi dimana siswa harus mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan menerima emosi, mengekspresikan dan mengendalikannya secara tepat serta belajar untuk bertindak atas perasaan dengan cara yang bertanggung jawab. 3) Bergerak dari otonomi menuju saling ketergantungan, aspek perkembangan ini akan menghasilkan peningkatan kemandirian emosional. 4) Mengembangkan hubungan antar pribadi yakni mengembangkan toleransi, antar budaya, interpersonal, mengapresiasi perbedaan, dan memiliki kapasitas untuk memiliki hubungan yang sehat dengan teman dekat. 5) Menetapkan identitas berdasarkan gender, latar belakang etnis dan orientasi seksual. 6) Mengembangkan tujuan dan 6) Mengembangkan integritas.

Melalui pendidikan di perguruan tinggi diharapkan tercipta mahasiswa selaku pemuda yang memiliki karakteristik dengan identitas ego yang mencapai kematangan, memiliki hubungan interpersonal yang semakin baik, memiliki pendalaman setiap minat, memahami nilai-nilai, dan memiliki rasa empati. Untuk mencapai karakteristik tersebut seharusnya dalam diri mahasiswa juga dibentuk sebuah karakter yang akan mempengaruhi dan berperan dalam pencapaian fungsi mahasiswa sebagai *control social* dan *agent of change*.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan dan merespons orang lain yang tengah tertimpa kesusahan dengan melibatkan emosinya secara tulus. Seorang yang empatik bisa menerima resonansi emosi

penderitaan orang lain. Ada keterlibatan emosi sehingga lawan bicara akan amat termotivasi tatkala seseorang mampu menunjukkan empatinya (Mahyudin, 2009:163).

Empati membuat komunikasi kita menjadi sehat. Dengan empati, selalu ada gerakan-gerakan positif yang menuntun kita pada suatu kondisi di mana kita mampu menyebarkan energi positif. Ucapan maupun tindakan kita berjalan searah sehingga mampu memberi kedamaian dan kesejukan bagi orang lain. Hal ini dapat dirasakan jika kita ikut berempati saat seorang teman sedang berduka. Selain menguatkan dengan pernyataan-pernyataan, kita pun mengulurkan tangan untuk membantu meringankan beban mereka sebagai ungkapan ikut berduka (Mulyodiharjo, 2010:73).

Empati adalah akselerasi dari sikap proaktif kita terhadap orang yang kita tuju. Empati adalah semacam “kartu trup” kita dalam mendekati diri kepada orang lain. Berempati berarti kita berusaha melakukan adaptasi dengan orang lain. Kita berusaha mempelajari orang yang ingin kita tuju agar terwujud keselarasan, keserasian, dan keharmonisan hubungan (Sumartono, 2004:118). Adapun empati banyak dipengaruhi oleh derajat kematangan seseorang. Tidaklah berarti bahwa usia menentukan kematangan seseorang. Dapat terjadi seseorang yang usianya lebih muda mempunyai derajat kematangan yang lebih tinggi daripada orang yang usianya lebih tua, sehingga mungkin saja seseorang yang lebih muda lebih mampu berempati dari orang yang lebih tua (Gunarsa dan Gunarsa, 2008: 74).

Dengan demikian ketika melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain atau yang biasa disebut hubungan interpersonal tidak hanya proses komunikasi yang berlangsung, tetapi terjadi proses penilaian dan empati dengan lawan bicara agar tujuan dari hubungan tersebut dapat dicapai. Hubungan interpersonal bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan yang dimaksud tetapi juga kadar hubungan yang diinginkan. Jadi, ketika mahasiswa berkenalan dengan orang lain atau dengan teman sebaya di lingkungan kampus, dia akan menilai apakah orang tersebut layak untuk dijadikan teman dekat atau tidak. Jika memilih untuk menjadikannya sebagai teman dekat maka kegiatan saling berinteraksi akan dilakukan, jika tidak maka akan menghindari untuk melakukan interaksi dengan orang tersebut.

Ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Mulyana (2002:121) bahwa ketika berkomunikasi kita tidak hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Jadi bukan sekedar menentukan *conten*-nya melainkan juga *relationship*. Hubungan interpersonal yang baik adalah hubungan yang di dalamnya terdapat saling percaya, keterbukaan dan adanya rasa simpati hingga empati antar sesama individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Supratman dan Mahadian (2016:88) menyatakan semakin baik hubungan interpersonal, semakin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat persepsinya sehingga semakin efektif komunikasi itu berlangsung.

Hubungan interpersonal yang baik merupakan awal dari seseorang dapat berinteraksi secara sosial dengan lingkungannya. Hubungan interpersonal adalah

hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Ketika akan menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan *interpersonal attraction* (Sujanto, 1991). Baron dan Bryen (2002:8) menjelaskan bahwa *interpersonal attraction* adalah penilaian seseorang terhadap sikap orang lain, dimana penilaian ini dapat diekspresikan melalui sesuatu dimensi dari *strong liking* sampai *strong dislike*.

Moreno (dalam Fauziah, 2014) mengemukakan bahwa empati membantu individu mengetahui dan memahami emosi orang lain serta berbagai perasaan dengan mereka. Kemampuan untuk memahami status seseorang dalam kelompok (sosioempatis) penting bagi penyesuaian individu, karena menentukan bagaimana individu berperilaku dalam situasi sosial. Empati mendorong individu untuk mengubah pola pikir yang rigid menjadi fleksibel, pola pikir yang egois menjadi toleran. Dengan kata lain kemampuan seseorang dalam berempati kepada orang lain akan memudahkan terjalinnya hubungan interpersonal.

Hubungan interpersonal dan empati sangat berpengaruh terhadap *Psychological Well Being* seseorang, semakin baik kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan interpersonal dan berempati dengan orang lain maka akan semakin bahagia psikologisnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ryff (dalam Sa'diyah 2016) bahwa hubungan positif dengan orang lain diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai dan dipandang sebagai karakteristik utama dari kesehatan mental. Pengaktualisasian diri diekspresikan sebagai memiliki rasa empati dan afeksi yang kuat pada semua manusia dan mampu memiliki cinta yang

lebih besar, persahabatan yang lebih dalam, dan identifikasi yang lebih lengkap dengan orang lain. Skor yang tinggi dalam hubungan positif dengan orang lain memiliki karakteristik hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain, mempunyai empati yang kuat, afeksi dan kedekatan, mengerti prinsip menerima dan memberi dalam sebuah hubungan.

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu untuk berempati sehingga hubungan interpersonal dan sosialisasinya tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Sutanti (2015) pada saat proses perkuliahan pada mata kuliah teori dan teknik konseling dan pemahaman tingkah laku, menunjukkan bahwa rasa kepedulian yang dimiliki mahasiswa BK UAD angkatan 2011 masih rendah. Hal itu ditunjukkan dari pengerjaan tugas kuliah dan pembuatan kelompok belajar. Sejumlah mahasiswa masih kerap ditemukan memilih teman kelompok yang sama-sama pintar dan yang mengalami kesulitan dalam belajar menjadi kurang mendapat kesempatan untuk belajar bersama teman yang lebih mampu. Informasi tersebut juga diperkuat oleh pernyataan sejumlah mahasiswa SE (*Student Employment*) yang bekerja di laboratorium BK UAD bahwa mahasiswa BK angkatan 2011 banyak yang susah untuk bersabar ketika menunggu pelayanan di laboratorium dan sukar untuk diarahkan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Politeknik LP3i Medan Kampus Medan Baru pada bulan Januari 2018 ditemukan bahwa dari 30 orang mahasiswa dua diantaranya tidak peduli terhadap lingkungan dan teman-teman sesama mahasiswa, sulit memaafkan, pemarah dan pendendam serta kurang

empati terhadap sesamanya dan dua puluh delapan lainnya masih kurang kepedulian dan empatinya terhadap sesama. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen dan mahasiswa diperoleh satu keadaan di mana dari satu kelas mahasiswa teknik komputer angkatan 2016 yang terdiri dari 9 orang, delapan diantaranya memiliki hubungan yang dekat, sementara satu orang lain merasa diasingkan dan dimusuhi oleh kedelapan orang temannya. Di kelas lain ditemukan kurang lebih 8 orang mahasiswa yang mengundurkan diri dari perkuliahan dan memilih untuk keluar dari kampus setelah kurang lebih 3 bulan menjalani masa kuliah, dan ketika salah seorang mahasiswa ditanyai oleh peneliti, mahasiswa tersebut merasa kurang nyaman berteman dengan teman sekelasnya karena sering berbeda pemahaman dan merasa diasingkan dan disindir oleh teman sekelasnya.

Pada tahun angkatan 2015 juga ditemukan kasus yang sama dimana dari 28 orang mahasiswa program studi akuntansi ada satu orang siswa yang cenderung mengasingkan diri dan tidak bersosialisasi dengan teman satu kelasnya, siswa tersebut menganggap bahwa ia tidak memiliki pola fikir yang sama dengan temannya, sementara itu teman-temannya satu kelas menganggap bahwa mahasiswa tersebut suka mencari perhatian dosen dengan menanyakan hal-hal yang sepele yang seharusnya tidak perlu dipertanyakan.

Begitu juga pada tahun angkatan 2014 dari 12 orang mahasiswa program studi desain animasi ada satu orang mahasiswa yang akhirnya terlambat menamatkan kuliah dikarenakan merasa diabaikan dan diasingkan oleh teman-temannya. Ketika ada *project* yang cukup sulit dikerjakan, mahasiswa yang lebih

pintar cenderung mengerjakannya sendiri dan tidak mau bekerja sama dengannya, akhirnya mahasiswa tersebut mengalami kesulitan untuk mengikuti mata kuliah yang berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan kurangnya empati sehingga berdampak pada sulitnya menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain ada banyak cara yang dilakukan yakni berdasarkan penelitian yang dilakukan Sutanti (2015) teknik modeling efektif dapat meningkatkan empati pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maulana, Mamesah dan Marjo (2015) ditemukan bahwa untuk menindaklanjuti mahasiswa yang berklasifikasi sedang perlu diadakan program pengembangan empati dilakukan bimbingan menggunakan metode *role playing* atau juga media audio visual (film) karena pada penelitian sebelumnya metode *role playing* dan media audio visual (film) terbukti dapat meningkatkan empati.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahyani dan Astuti (2014) ditemukan bahwa melalui CBT (*Cognitif Behavior Theraphy*) dihadirkan model yang meniadakan perilaku agresif dan menekankan munculnya empati. Untuk meningkatkan keterampilan hubungan interpersonal berdasarkan penelitian yang dilakukan Alsa (2010) metode pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan hubungan interpersonal dan kerja sama kelompok pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas A.

Berbagai macam teknik di atas tentunya terdapat banyak kekurangan di mana metode tersebut hanya meliputi satu aspek saja seperti *role playing* yang hanya menggunakan aspek fisik saja begitu juga CBT yang hanya menggunakan aspek kognitif semata. Untuk itu diperlukan sebuah inovatif dalam melakukan konseling guna memenuhi tuntutan kompetensi yang harus dimiliki di abad-21 yang menurut Sharon dan Ken Kay terdiri dari berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi serta berfikir kreatif dan inovatif. Demi memenuhi tuntutan kompetensi tersebut maka teknik konseling yang digunakan harus terintegrasi holistik sehingga dapat menyentuh seluruh aspek perkembangan manusia yang meliputi aspek kognitif, fisik, emosional maupun conduct. Keseluruhan aspek perkembangan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan konseling dengan model *creative art*.

Konseling dengan *creative art* bisa dilakukan kepada mahasiswa yang kurang berempati yang berdampak pada ketidakmampuan untuk melakukan hubungan yang positif dengan orang lain. Konseling dengan *creative art* dilakukan dengan menggunakan berbagai media seni dan kreativitas di dalam prosesnya (Milfa, 2017). Namun demikian yang paling inti dari penggunaan model ini adalah penerapan *empathy*, *unconditional regards* dan *qongruen* (Rogers dalam Milfa, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Milfa (2017) menunjukkan bahwa model *creative art* dapat meningkatkan kualitas kompetensi diri dan sosial siswa dalam hal kerja sama diantara para siswa. Foo, Ancok dan Milfa (2017) terapi *sandplay* dengan pendekatan nonverbal dan noninterpretatif terapi oleh terapis dan metode bermain efektif dalam mengurangi gejala

kecemasan pada wanita Indonesia usia 35-50 tahun yang didiagnosis dengan GAD.

Pengembangan model *creative art* dilakukan melalui penelitian dan pengembangan. Dengan cara ini diharapkan diperoleh suatu produk model konseling yang dilengkapi dengan buku pedoman pelaksanaan konseling terhadap mahasiswa di Politeknik LP3i Medan Kampus Medan Baru. Dengan produk ini SCC (*Student Care Center*) dapat mengidentifikasi permasalahan pada mahasiswa. Kedua menetapkan tujuan dan prosedur dalam melaksanakan konseling pada mahasiswa, kemudian mengembangkan prosedur tersebut dalam setiap kegiatan konseling yang akan dilaksanakan secara rutin sekali dalam satu minggu dan sekaligus sebagai media yang relevan untuk mengatasi masalah dengan karakteristik yang sama dikalangan mahasiswa tingkat I, II maupun mahasiswa ditingkat akhir. Beranjak dari pemikiran ini maka dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Model *Creative Art* dalam konseling Untuk Meningkatkan Empati Dan Hubungan Interpersonal Teman Sebaya Pada Mahasiswa Politeknik Lp3i Medan Kampus Medan Baru.”

1.2. Identifikasi Masalah

Fenomena yang ditemukan di Politeknik Lp3i Medan Kampus Medan Baru adalah mahasiswa yang suka mengucilkan teman sesama mahasiswa, memusuhi mahasiswa lain, tidak peduli dengan kondisi dan keadaan teman, mengajak teman-teman untuk mengasingkan salah seorang teman sekelasnya, membuat keributan di dalam kelas sehingga mengganggu teman lain yang ingin belajar, membantah pendapat teman yang lain ketika berdiskusi di dalam kelas,

bertanya kepada dosen secara terus-menerus sehingga teman yang lain merasa terganggu, bahkan sampai menantang dosen ketika dosen bersikap tidak sesuai dengan keinginannya.

Fenomena ini berkaitan dengan kemampuan empati yang masih kurang sehingga berdampak pada hubungan interpersonal yang tidak baik dengan lingkungannya. Penyebab utamanya adalah kurangnya pendidikan dan pemahaman karakter dan peran SCC (*Student Care Center*) yang tidak maksimal sehingga mahasiswa tidak bisa memahami apa yang dirasakan orang lain, tidak menempatkan waktu dengan kondisi sebagaimana seharusnya sehingga tidak terjalin hubungan interpersonal yang baik dengan teman sesama pada khususnya dan lingkungan kampus termasuk karyawan dan dosen pada umumnya.

Beranjak dari fenomena ini maka diidentifikasi sejumlah permasalahan di Politeknik Lp3i Medan Kampus Medan Baru sebagai berikut:

- 1) Masih terdapat mahasiswa yang belum bisa berempati dengan teman sesama mahasiswa.
- 2) Selain itu mahasiswa juga belum bisa berempati dengan para dosen maupun karyawan di kampus.
- 3) Ketidakmampuan mahasiswa dalam berempati berakibat kepada hubungan interpersonal yang tidak baik antara sesama mahasiswa, sehingga masih ada mahasiswa yang saling bermusuhan dengan temannya bahkan dosen yang mengajar merasa tersinggung dengan sikap mahasiswa yang tidak menghormati sebagaimana selayaknya seorang mahasiswa dengan dosen selaku orang tua di kampus.

- 4) Penanaman karakter yang masih kurang di lingkungan kampus juga bisa berakibat pada minimnya pemahaman mahasiswa mengenai karakter yang seharusnya mereka miliki demi tercapainya kesejahteraan psikologis dan demi masa depan yang lebih baik lagi.
- 5) Karyawan SCC yang belum memahami penggunaan model *Creative Art* dalam konseling sehingga belum maksimal dalam mengkonseling mahasiswa .
- 6) Sumber konseling untuk penerapan konseling *Creative Art* bagi mahasiswa masih terbatas
- 7) Karyawan SCC juga belum mengetahui media apa yang akan dilakukan ketika melaksanakan konseling dengan *Creative Art* pada mahasiswa

Kondisi beragamnya masalah yang dihadapi sehubungan dengan rasa empati dan hubungan interpersonal dengan teman sebaya di Politeknik Lp3i Medan Kampus Medan Baru maka masalah pada penelitian dibatasi pada pengembangan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal dengan teman sebaya pada mahasiswa. Pembatasan ini dimaksudkan agar lebih fokus dalam menggunakan waktu penelitian yang relatif terbatas.

1.3. Rumusan Masalah

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa Politeknik Lp3i Medan Kampus Medan Baru dapat dikembangkan?

2. Bagaimana kepraktisan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa Politeknik Lp3i Medan Kampus Medan Baru dapat dilakukan?
3. Apakah ada peningkatan yang dihasilkan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru?
4. Apakah ada peningkatan yang dihasilkan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan hubungan interpersonal mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru?
5. Apakah ada peningkatan yang dihasilkan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Menyusun model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru dapat tersusun dengan spesifikasi sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi yang dituangkan dalam buku panduan pelaksanaan berikut lembar evaluasi perkembangan.
2. Menguji kepraktisan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru sehingga dapat diterapkan oleh pihak kemahasiswaan dan SCC (*Student Care Center*) di kampus.

3. Menguji model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru.
4. Menguji model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan hubungan interpersonal mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru.
5. Menguji model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan praktis terutama:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan konseling tentang *creative art*, empati dan hubungan interpersonal.
- b. Menambah referensi dan informasi dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling khususnya yang berkaitan dengan *creative art*, empati dan hubungan interpersonal.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi mahasiswa

Membantu meningkatkan rasa empati dan kemampuan untuk melakukan hubungan interpersonal dengan teman sebaya melalui model *creative art* dalam konseling.

b) Bagi karyawan SCC (Student Care Center)

Memberi informasi dan inspirasi tentang penggunaan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan rasa empati dan hubungan interpersonal dengan teman sebaya pada mahasiswa sehingga SCC tertarik memperdalam dan menerapkannya.

c) Bagi kepala kampus

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan tentang peningkatan kemampuan SCC dalam meningkatkan rasa empati dan hubungan interpersonal dengan teman sebaya pada mahasiswa melalui konseling dengan model *creative art*.

d) Bagi pimpinan Lembaga Penjaminan Mutu (LPMP)

Sebagai bahan pertimbangan dalam merintis dan menyelenggarakan kegiatan peningkatan kompetensi SCC MOU antara LPMP dengan Pusat Kajian Psikologi Magister Psikologi Program Pascasarjana Medan Area dalam meningkatkan mutu anggotanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Empati

1. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata *empathia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini, pada awalnya digunakan para teoritikus estetika untuk pengalaman subjektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920-an seorang ahli psikologi Amerika, E. B. Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah *mimikri motor* untuk istilah empati. Empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang (Tichener dalam Goleman, 1996:139).

Berbagai makhluk memiliki kapasitas untuk merasakan apa yang makhluk lain rasakan, tanpa dia sendiri harus mengalaminya secara langsung, dan manusia agaknya adalah makhluk yang paling kuat memiliki kapasitas ini, serta paling mengembangkannya sepanjang sejarah evolusinya. Secara neurologis, hal ini dimungkinkan karena *mirror cells* yang dimiliki manusia (Arif, 2016:201).

Mirror cells ditemukan oleh Rizzolatti (dalam Arif, 2016:201-203) dan rekan-rekan yang kemudian disebut *mirror neuron*. *Mirror neuron* pada manusia diduga menjadi dasar bagi mekanisme neurologis yang memungkinkan seseorang dapat memahami apa yang dilakukan atau

dialami orang lain, dengan cara mensimulasikannya dalam otak. Memahami orang lain akan berhasil kalau seseorang dapat menghayati apa yang dilakukan, dirasakan, dialami orang lain. Jadi bilamana seseorang melihat orang lain melakukan, mengalami sesuatu atau menunjukkan emosi tertentu, orang yang melihat itu akan mensimulasikannya dalam otak seolah-olah ia melakukan, mengalami tindakan tersebut. Simulasi dalam otak pada gilirannya memicu perubahan fisiologi dan membangkitkan emosi yang sama dengan orang yang mengalaminya. Bagi dunia sains, penemuan tentang *mirror cells* adalah satu terobosan penting untuk memahami mekanisme terjadinya empati (Arif, 2016:201-203).

Umar dan Ali (1992:68) mengatakan empati adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan berada dalam situasi orang lain, sedangkan Patton (dalam Reivich dan Shaltc, 2002:159) berpendapat bahwa, empati bermakna memosisikan diri pada posisi orang lain. Meskipun ini tidak mudah, tetapi sangat perlu jika seseorang ingin memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain. Kemampuan berempati memerlukan waktu untuk mendekatkan diri sebagai hal yang dapat mempererat persahabatan dan menunjukkan kesediaan untuk membantu orang lain.

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Jadi, empati merupakan kemampuan untuk

menghayati perasaan dan emosi orang lain. Kemampuan mengetahui sudut pandang serta menghayati perasaan orang lain inilah yang kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa asih terhadap beban atau penderitaan orang lain (Hurlock, 1978:243).

Kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengungkapkannya merupakan intisari empati. Meskipun seseorang tidak mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata, sebaliknya, orang tersebut lebih dulu memberitahu pikiran dan perasaannya melalui intonasi, ekspresi wajah atau cara-cara non-verbal lainnya. Kemampuan memahami cara komunikasi yang samar ini dibangun atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*) (Goleman, 1999:214).

Kemampuan mengindra diri sendiri atau menjaga agar perasaan tidak mengombang-ambingkan diri akan membuat diri peka terhadap suasana hati orang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa empati adalah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan berada dalam situasi orang lain tersebut. Empati membuat seseorang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain didorong emosinya sendiri yang seolah-olah orang tersebut ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain.

Situasi merasakan perasaan orang lain dapat tumbuh dalam dirinya (Goleman, 1999:214).

Pada tingkat yang paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain. Pada tataran yang lebih tinggi empati mengharuskan kita mengindra sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Di tataran yang paling tinggi empati adalah menghayati masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat di balik perasaan seseorang (Goleman, 1999:215).

2. Ciri-Ciri Empati

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat antara dirinya dengan orang lain. *Self awareness* terfokus pada pengenalan emosi sendiri, sedang empati fokus pada pengenalan emosi orang lain. Semakin seseorang mengetahui emosi sendiri maka semakin terampil pula orang tersebut membaca emosi orang lain. Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain (Goleman, 1996:158).

Goleman (1996:219) menyatakan ada 3 ciri-ciri kemampuan dalam berempati yaitu: 1) Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik. Artinya, seseorang harus mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik terhadap permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya. 2) Menerima sudut pandang orang lain. Artinya, seseorang

mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan dalam menerima segenap perbedaan. 3) Peka terhadap perasaan orang lain. Artinya, seseorang mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non-verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan bahasa tubuh orang lain.

Goleman (1998:404) menyebutkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah sebagai berikut: 1) Ikut merasakan (*sharing feeling*), yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasikan perasaan orang lain. 2) Dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. 3) Peka terhadap bahasa isyarat. Emosi sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non-verbal). Hal ini berarti bahwa individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerak-geriknya. 4) Mengambil peran (*role taking*). Empati melahirkan perilaku konkret. Jika individu menyadari perasaannya setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya. Dalam keadaan ini seseorang akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka. Dengan kata lain ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin

bertindak. 5) Kontrol emosi, menyadari dirinya sedang berempati, tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati

Hoffman (dalam Goleman, 2007:204) mengemukakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah sebagai berikut: 1) Sosialisasi, dapat mempengaruhi empati melalui permainan- permaianan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya. 2) *Mood* dan *Feeling* yakni apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain. 3) Proses Belajar dan identifikasi, dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan respon-respon khas, dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. 4) Situasi atau Tempat, pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula. 5) Komunikasi dan Bahasa, hal ini sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang

baik. 6) Pengasuhan, lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang *broken home* atau dibesarkan dalam kehidupan rumah yang penuh cacian dan makian dan persoalan dapat dipastikan akan menumbuhkan empati buruk pula dalam diri si anak. Sebaliknya, pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak tumbuh dengan baik pula.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat dikemukakan bahwa empati pada mahasiswa diartikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh teman sebayanya sesama mahasiswa, menempatkan diri di posisi teman sebayanya dan mampu untuk mengontrol dirinya agar tidak larut dalam diri orang lain walaupun bisa merasakan emosi ketika berada di posisi teman sebayanya. Ketika empati terjadi maka akan terjadi perubahan fisiologi tubuh sehingga bisa merasakan emosi yang dirasakan orang lain.

Empati mahasiswa dapat dilihat dari kemampuan untuk ikut merasakan, dibangun berdasarkan kesadaran diri, peka terhadap bahasa isyarat, mengambil peran untuk melakukan perilaku konkrit serta mampu mengontrol emosi sehingga tidak larut dalam masalah orang lain. Sebagai contoh empati dengan teman sebaya dilihat dari bantuan kepada teman yang sedang dalam kemandangan, misalnya mengunjungi teman yang sedang sakit, atau pergi melayat ke rumah teman yang orang tuanya meninggal. Selain itu empati juga dapat dilakukan dengan membantu

teman yang mengalami kesulitan dalam belajar, dapat berupa membantu menjelaskan maupun mengajak bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kuliah. Di lain hal empati juga dapat dilakukan dengan membantu memotivasi teman yang sedang dalam kesusahan seperti kesulitan membayar uang kuliah sehingga tidak bisa mengikuti ujian UTS atau UAS. Menghargai pendapat teman walaupun tidak sesuai dengan pendapat dirinya ketika berdiskusi saat proses belajar juga merupakan bentuk empati.

2.2 Hubungan Interpersonal

1. Pengertian Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Ketika akan menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan interpersonal *attraction* (Sujanto, 1991). Baron dan Byrne (2002:8) menjelaskan bahwa interpersonal *attraction* adalah penilaian seorang terhadap sikap orang lain. Di mana penilaian ini dapat diekspresikan melalui suatu dimensi, dari *strong liking* sampai dengan *strong dislike*. Hubungan antar pribadi (*Interpersonal Relation*), yaitu salah satu unsur dasar yang dipelajari dalam psikologi sosial dan merupakan awal dari segala bentuk interaksi sosial (Sarwono, 2002:192).

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan

pola interaksi yang konsisten (Dian dan Srifatmawati, 2012:2). Sedangkan menurut Enjang (2009:68) hubungan interpersonal adalah komunikasi antar orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap langsung baik secara verbal maupun secara tatap muka, interaksi verbal.

Hakikat dari hubungan interpersonal adalah bahwa ketika berkomunikasi, seseorang bukan hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Jadi, seseorang bukan sekedar menentukan *content* tetapi juga *relationship*-nya. Dalam hal ini berarti bahwa studi komunikasi interpersonal bergeser dari isi pesan kepada aspek *relational* (Supratman dan Mahadin, 2016:88).

Rakhmat (dalam Supratman dan Mahadin, 2016:88-89) menyimpulkan bahwa perkembangan hubungan interpersonal melalui tiga tahap, yakni: 1) pembentukan hubungan, 2) penguatan hubungan, 3) pemutusan hubungan. Apabila dalam hubungan interpersonal terjadi konflik, akibat yang mungkin terjadi adalah berakhirnya hubungan interpersonal atau mungkin bisa menjadi sebaliknya, meningkatnya hubungan interpersonal.

Dalam hubungan interpersonal, akan tumbuh apa yang dinamakan pola-pola relasional sebagai hasil dari aturan yang dikembangkan oleh partisipan tentang bagaimana pola-pola relasional ini berkembang. Tentunya akan bergantung pada bagaimana komunikasi tersebut dilakukan (Supratman dan Mahadin, 2016:89).

2. Ciri-ciri Hubungan Interpersonal

Adapun Ciri-ciri hubungan interpersonal menurut Suranto (2011:28), yaitu: 1) mengenal secara dekat, bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal. 2) saling memerlukan, hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan yang saling menguntungkan secara dua arah. 3) hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi diantara kedua belah pihak. 4) kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri.

Enjang (2009:15) menyatakan dalam membentuk hubungan interpersonal antara konselor dan konseli, adalah sebagai media bimbingan dan konseling untuk membantu konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, jika diamati hubungan interpersonal memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu: 1) Arus pesan dua arah. Artinya antara konselor dan konseli dalam posisi sejajar tidak ada yang dianggap lebih menggurui, arus pesan dua arah ini secara berkelanjutan atau kontinu. 2) Suasana informal. Artinya pelaku atau konselor dan konseli dalam kondisi tidak kaku dengan posisinya masing-masing, namun hubungan ini lebih bersifat pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan dan kekeluargaan. 3) Umpan balik segera. Artinya pelaku dapat mengetahui umpan balik pesan yang disampaikan dengan segera, baik secara verbal maupun nonverbal. 4) Peserta atau orang yang terlibat dalam konseling

melalui hubungan interpersonal ini berada dalam jarak dekat baik dalam arti fisik atau psikologis atau dalam satu ruang. 5) Orang yang terlibat dalam hubungan interpersonal ini mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Dwyer (2014:2) menyatakan bahwa ada tiga aspek dalam hubungan interpersonal, yakni : 1) Interpendensi, Berscheid et al menyatakan interpendensi berarti bahwa pikiran, emosi, dan perilaku masing-masing pasangan mempengaruhi yang lain (dalam Dwyer, 2014:83). Ada tiga jenis utama interdependensi: kognitif, perilaku, dan afektif. 2) Pemenuhan kebutuhan dan 3) Keterikatan emosional, Schaffer menyatakan bahwa kedekatan merupakan Suatu ikatan yang panjang dan bermakna secara emosional bagi individu tertentu (dalam Dwyer, 2014:7).

3. Faktor-faktor Terjadinya Hubungan Interpersonal

Baron dan Byrne (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009:68-71) mengatakan bahwa dalam melakukan hubungan interpersonal faktor-faktor yang mempengaruhi suatu ketertarikan interpersonal (*Interpersonal attraction*), yaitu:

- a. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri yang meliputi dua hal, yakni kebutuhan untuk berinteraksi (*Need For Affiliation*) dan pengaruh perasaan. McClelland (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009:68) kebutuhan untuk berinteraksi adalah suatu keadaan di mana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan,

menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman, menunjukkan perilaku saling bekerja sama, dan konformitas. Baron, Byrne (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009:69) mengemukakan bahwa jika kita membuat orang lain senang saat kita bertemu dengannya, maka interaksi akan lebih mudah terjalin, sebaliknya ketika kita bertemu dengan orang lain dan kita membuat perasaannya negatif (kesal, marah) maka orang tersebut akan sulit berinteraksi dengan kita. Jadi kita akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain pada saat kondisi perasaan kita sedang senang dibandingkan jika kondisi perasaan kita sedang negatif. Hal ini terjadi karena pada saat senang kita lebih terbuka untuk melakukan komunikasi.

- b. Faktor Eksternal, yang mempengaruhi dimulainya suatu hubungan interpersonal adalah kedekatan (*proximity*) dan daya tarik fisik. Baron & Byrne (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009:69) menjelaskan bahwa kedekatan secara fisik antara dua orang yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama seperti kantor dan kelas, menunjukkan bahwa semakin dekat jarak geografis di antara mereka, semakin besar kemungkinan kedua orang tersebut untuk saling bertemu. Selanjutnya pertemuan tersebut akan menghasilkan penilaian positif satu sama lain, sehingga timbul ketertarikan di antara mereka. Hal ini disebut juga dengan *more exposure effect*. Penelitian yang dilakukan Dion & Dion, Hatfield & Sprecher (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009:70) mengenai daya tarik fisik

menunjukkan bahwa sebagian besar orang percaya bahwa laki-laki dan perempuan yang menarik menampilkan ketenangan, mudah bergaul, mandiri, dominan, gembira, seksi dan mudah beradaptasi, sukses, lebih maskulin (untuk laki-laki) dan lebih feminin (untuk wanita) daripada orang yang tidak menarik.

- c. Faktor interaksi, terdapat dua hal yakni persamaan-perbedaan (*similarity-dissimilarity*) dan *reciprocal liking*. Miller & Perlman (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009:70) mengemukakan bahwa sangat menyenangkan ketika menemukan orang yang mirip dan saling berbagi asal-usul, minat dan pengalaman yang sama. Ternyata perbedaan juga lebih menyenangkan daripada persamaan. Jones (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009:71) menjelaskan bahwa terasa senang saat menemukan hal yang mirip dengan orang yang disukai tetapi ternyata lebih menyenangkan saat mengetahui bahwa pandangannya berbeda dengan yang dimiliki. Hal ini terjadi ketika menyukai seseorang yang memiliki opini berbeda, maka akan mengasumsikan bahwa orang tersebut menyukai apa adanya dan bukan karena opini kita. Faktor lain yang juga mempengaruhi ketertarikan kepada orang lain adalah bagaimana orang tersebut menyukai kita. Secara umum, kita menyukai orang yang juga menyukai kita dan tidak menyukai orang yang juga tidak menyukai. Dengan kata lain, memberikan kembali (*Reciprocate*)

perasaan yang diberikan orang lain kepada kita (Dwyer dalam Sarwono dan Meinarno, 2009:71).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa hubungan interpersonal mahasiswa merupakan hubungan yang terjalin antar satu mahasiswa dengan mahasiswa lain, hubungan ini terjadi bukan hanya menyampaikan isi pesan ketika berkomunikasi namun juga menentukan kadar hubungan itu, di mana ketika terjadi hubungan tersebut akan berlangsung proses penilaian dari *strong liking* sampai *strong dislike*. Jadi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga menentukan *relationship*-nya. Ketika mahasiswa berkenalan dengan teman sebayanya di lingkungan kampus dia akan menilai apakah orang tersebut layak untuk dijadikan teman dekat atau tidak. Jika memilih untuk menjadikannya sebagai teman dekat maka kegiatan saling berinteraksi akan dilakukan, jika tidak maka akan menghindari untuk melakukan interaksi dengan orang tersebut. Hubungan interpersonal mahasiswa ditandai dengan saling mengenal, saling memerlukan, pemahaman sifat-sifat pribadi antar kedua belah pihak dan saling bekerja sama karena memiliki kepentingan-kepentingan yang sama.

2.3 Konseling

1. Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami.” Sedangkan bahasa Anglo-Saxon, istilah

konseling berasal dari bahasa “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno dan Amti, 2004:99).

Istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan yang difikirkan untuk membantu seseorang menyelesaikan masalahnya. Kata konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan atau pemecahan masalah (Luddin, 2010:16).

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. (Prayitno dan Amti, 2004:101). Konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang (Burks & Steffle dalam Leod, 2008:5).

Robinson (dalam Luddin, 2010:17) mengartikan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, hubungan konseling menggunakan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan.

Konseling adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan

efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran (Parayitno, 2015:93).

Konseling bukan saja bertujuan untuk memenuhi kehendak seseorang pelajar, tetapi juga keikutsertaan dan kesepahaman yang ditunjukkan oleh konselor-klien, agar kedua-duanya dapat berinteraksi dengan baik. Konselor-klien dapat memusatkan perhatian terhadap penjelasan dan penetapan diri sendiri (Luddin, 2010:18). Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien (Gunarsa, 2007:21).

Peitropesa (dalam Luddin,2010:18) menunjukkan ciri konseling profesional, yakni: a) konseling merupakan suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaannya itu. b) dalam hubungan yang bersifat profesional itu, klien mempelajari pengambilan keputusan, pemecahan masalah serta tingkah laku atau sikap-sikap baru. c) Hubungan profesional itu dibentuk berdasarkan kesukarelaan antara klien dan konselor.

2. Landasan dan Ciri-ciri Konseling

Prayitno dan Amti (2004:135-186) menyatakan ada enam landasan pelayanan konseling, yakni:

- a) Landasan Filosofis. Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi layanan bimbingan dan konseling pada

umumnya dan konselor pada khususnya, yaitu membantu konselor untuk memahami situasi konseling dan dalam membuat keputusan yang tepat. Selain itu pemikiran dan pemahan filosofis memungkinkan konselor menjadikan hidupnya sendiri lebih mantap, lebih fasilitatif, serta lebih efektif dalam penerapan upaya pemberian bantuannya (Belkin dalam Prayitno dan Amti, 2004:138). Pemikiran filosofis yang selalu terkait dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu tentang hakikat manusia, tujuan, dan tugas kehidupan.

- b) Landasan religius. Bagi layanan bimbingan dan konseling landasan religius menekankan tiga hal pokok, yakni: 1) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan. 2) Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan ke arah yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama dan 3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu.
- c) Landasan psikologis. Untuk keperluan bimbingan dan konseling sejumlah daerah kajian dalam bidang psikologi perlu dikuasi, yaitu tentang: 1) motif dan motivasi, 2) pembawaan dasar dan lingkungan, 3) perkembangan individu, 4) belajar, balikan dan penguatan, 5) Kepribadian.

- d) Landasan sosial budaya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah hidup seorang diri. Di manapun dan bilamanapun manusia hidup senantiasa membentuk kelompok hidup terdiri dari sejumlah anggota guna menjamin baik keselamatan, perkembangan maupun keturunan.
- e) Landasan ilmiah dan teknologis. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori-teorinya, pelaksanaan kegiatannya, maupun pengembangan-pengembangan pelayanan itu secara berkelanjutan.
- f) Landasan Pedagogis. Pada bagian ini pendidikan akan ditinjau sebagai landasan bimbingan dan konseling dari tiga segi, yaitu pendidikan sebagai upaya pengembangan manusia dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan, pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling, dan pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan pelayanan bimbingan dan konseling.

Prayitno dan Amti (2004:290-293) menyatakan sifat “resmi” layanan konseling ditandai dengan adanya ciri-ciri yang melekat pada pelaksanaan layanan itu, yaitu bahwa :

- a) Layanan itu merupakan usaha yang disengaja. Ketika akan megawali hubungan konseling konselor perlu memasang niat dengan motivasi yang kuat untuk membantu klien. Niat itu merupakan wujud kesengajaan yang bersifat batiniah yang kalau diikuti dengan kesadaran yang mendalam akan mampu memberikan arah yang tepat bagi

pekerjaan yang akan dilakukan. Sebagai refleksi landasan keagamaan dalam konseling, maka niat itu dibarengi dengan permohonan rida, rahmat, dan petunjuk dari Tuhan agar layanan yang akan segera dilaksanakan itu berjalan dengan lancar dan memberikan hasil dengan manfaat yang sebesar-besarnya.

- b) Tujuan layanan tidak boleh lain daripada untuk kepentingan dan kebahagiaan klien. Kepentingan dan kebahagiaan klien yang menjadi arah layanan konseling secara langsung mengacu kepada pemeliharaan dan pengembangan klien itu.
- c) Kegiatan layanan diselenggarakan dalam format yang telah ditetapkan. Format konseling meliputi terutama jarak, arah, dan sikap duduk konselor dan klien, serta tatap muka atau kontak mata antara klien dan konselor. Adapun efek yang diharapkan dari terbentuknya format itu ialah: 1) Konselor sepenuhnya menghadapi dan mencurahkan perhatiannya kepada klien. 2) Klien benar-benar melihat dan merasakan bahwa konselor dalam sikap sempurna. 3) Suara, mimik dan gerak-gerik klien dan konselor jelas ditangkap oleh pihak lainnya. 4) Klien dan konselor mudah bergerak. 5) Klien dan konselor merasa dekat satu sama lain, sambil tetap menjaga jarak.
- d) Metode teknologi dalam layanan berdasar teori yang telah teruji. Kondisi dan juga hasil hubungan konselor amat ditentukan oleh metodologi dan teknologi konseling yang dimiliki dan diterapkan oleh konselor. Konselor yang berhasil pada umumnya adalah konselor yang

memiliki khasanah metode dan cara-cara yang kaya dalam mengembangkan hubungan konseling dan sekaligus dalam menangani masalah klien.

- e) Hasil layanan dinilai dan diberi tindak lanjut. Karena layanan konseling bukan layanan acak ataupun layanan yang dapat diselenggarakan sambil lalu, maka sebagai konsekuensinya ialah bahwa layanan itu perlu dievaluasi dan diberikan tindak lanjutnya. Penilaian hasil konseling memiliki kekhasan sendiri yang menampung ciri-ciri kedinamisan dan keunikan. Demikian juga dengan upaya tindak lanjutnya, ciri-ciri kedinamisan dan keunikan tetap mewarnai upaya tindak lanjut itu.

3. Langkah-langkah Melakukan Konseling

Agar jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung berjalan dengan sebaik-baiknya, maka setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung itu perlu diselenggarakan dengan memenuhi standar prosedur operasional (SPO) yang ditentukan. SPO yang dimaksud meliputi langkah-langkah “Lima-an” sebagai berikut (Prayitno dalam Prayitno, 2015: 102-104) :

- a) Pengantaran. Langkah ini mengantarkan klien atau sasaran yang sedang menjalani proses kegiatan layanan atau pendukung ke dalam suasana hubungan yang kondusif antara pemberi layanan (yaitu konselor) dengan klien suasana yang dimaksud adalah aman, nyaman, dan menyenangkan. Lebih dari itu suasana tersebut bersifat terbuka tetapi menjaga kerahasiaan klien, akrab dan penuh saling pengertian,

dinamis dan memperkembangkan. Dalam langkah pengantaran ini dikemukakan apa, mengapa dan bagaimana kegiatan pelayanan dilaksanakan. Asas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan, dan kegiatan dikembangkan untuk mengaktifkan klien.

Sasaran pelayanan melalui dinamika BMB3, Prayitno (2015:12) menyatakan bahwa dinamika BMB3 merupakan unsur pokok yang mendinamisasi kehidupan setiap individu manusia. BMB3 sendiri merupakan singkatan dari:

- **Berfikir** : mencari kaitan antara satu konsep atau fakta dengan konsep atau fakta lainnya (Ellis dalam Prayitno, 2015:12). Semakin banyak dan kompleks konsep dan fakta yang dikait-kaitkan dan semakin banyak serta kompleks keterkaitannya, semakin tinggi derajat kegiatan berfikir yang dimaksud.
- **Merasa** : Penegasan tentang apa yang terkait atau tergores dalam ranah emosional.
- **Bersikap** : Menyadari predisposisi (kondisi awal) yang akan mendasari atau menggerakkan tindakan atau perilaku tertentu.
- **Bertindak** : Melakukan kegiatann secara konkrit dan langsung terhadap objek tertentu.
- **Bertanggung jawab** : Secara sadar dan sengaja meletakkan sesuatu di atas kebenaran dan moral yang berlaku.

- b) Penjajagan. Langkah ini merupakan awal dari upaya memahami apa yang sudah ada pada diri klien, khususnya berkenaan dengan kondisi kekinian mereka terkait dengan materi yang akan dibahas lebih lanjut dalam kegiatan pelayanan. Dalam penjajagan klien diajak melihat diri sendiri dan hubungannya dengan hal-hal yang perlu dibicarakan sebagaimana arahnya telah dikemukakan dalam langkah pengantaran. Melalui langkah penjajagan dapat diperoleh hal pokok atau setidaknya tidaknya titik temu yang dapat menjadi titik tolak nyata bersama untuk pembicaraan lebih lanjut.
- c) Penafsiran. Kondisi kekinian yang menjadi titik temu antara diri klien/sasaran pelayanan dengan materi pembahasan diurai lebih lanjut untuk mendapatkan makna yang lebih luas dan lebih mendalam. Berkenaan dengan permasalahan tertentu, penafsiran dapat mengarah kepada analisis diagnosis dan prodiagnosis. Langkah penafsiran ini lebih mendekati materi bahasan lebih lanjut kepada diri klien sehingga mereka lebih aktif melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran/pelayanan melalui strategi *transformative-BMB3*.
- d) Pembinaan. Langkah pembinaan merupakan aktivitas bekerja yang sebenarnya sebagaimana diharapkan, dalam dinamika kegiatan yang efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Strategi pembelajaran/pelayanan *transformatif-BMB3* diterapkan dengan penegakan kewibawaan dan kewiyataan konselor, dalam hal ini klien/peserta pelayanan aktif melibatkan diri dalam kegiatan tersebut untuk

memperoleh hal-hal baru yang berguna bagi diri mereka. Dalam layanan yang membahas substansi Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES) dan atau Kehidupan Efektif Sehari-hari yang Terganggu (KES-T), klien secara pelayanan mendapat kan hal-hal baru berkenaan dengan pengembangan KES dan/atau penanganan KES-T yang dimaksudkan itu.

- e) Penilaian. Langkah penilaian ditempuh untuk melihat keefektifan hasil layanan/ kegiatan pendukung konseling. Dalam hal ini penilaian proses dan penilaian hasil di lakukan dalam tiga tahapan yaitu 1) penilaian segera (*laiseg*, yaitu penilaian yang dilakukan bagian akhir proses pelayanan, ketika kegiatan akan segera di akhiri), 2) penilaian jangka pendek (*laijapen*, yaitu penilaian yang dilaksanakan dalam jangka waktu mingguan), 3) penilaian jangka panjang (*laijapang*, yaitu penilaian yang dilaksanakan dalam jangka waktu bulanan sampai satu semester).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat dikemukakan bahwa konseling adalah pemberian layanan bantuan oleh konselor secara professional kepada seorang atau sekelompok orang yang biasa disebut dengan klien yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan efektif sehari-hari. Layanan bantuan yang diberikan dapat berupa pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan atau pemecahan masalah. Kegiatan konseling ditandai dengan adanya ciri-ciri ayanan itu merupakan usaha yang disengaja, tujuan layanan tidak boleh lain daripada untuk

kepentingan dan kebahagiaan klien, kegiatan layanan diselenggarakan dalam format yang telah ditetapkan, metode teknologi dalam layanan berdasar teori yang telah terujikan hasil layanan dinilai dan diberi tindak lanjut.

2.4 Model *Creative Art* Dalam Konseling

Creative art dalam konseling adalah suatu bentuk seni, baik verbal maupun nonverbal, memiliki rasa peka atau memfasilitasi keterlibatan klien ke dalam konseling dan memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang dengan cara yang fungsional dan sehat. Efek jangka panjang yang ditimbulkan *creative art* pada proses konseling akan memperkaya para konselor untuk lebih peka terhadap kreatifitas yang dilakukan oleh klien sehingga menciptakan kesadaran terhadap apa yang dirasakan oleh klien kemungkinan akan lebih besar (Jourard St Landsman dalam Gladding, 1992:2).

Malchiodi (2003:ix) mengemukakan seni adalah teknik yang kuat dalam komunikasi. Seni diakui secara luas sebagai media pikiran dan perasaan yang dikomunikasikan secara visual karena akan terlalu menyakitkan untuk diungkapkan ke dalam kata-kata. Selanjutnya, Malchiodi (2003) juga mengungkapkan bahwa aktivitas seni dan kreatif juga telah digunakan dalam psikoterapi dan konseling. Hal ini karena seni kreatif bukan hanya sebagai media karena melayani konseling dengan ‘bahasa’ yang lain tetapi juga karena memiliki kemampuan membantu orang dari segala usia untuk mengeksplorasi emosi dan keyakinan, mengurangi stres, menyelesaikan masalah dan konflik, dan meningkatkan rasa kesejahteraan mereka.

Ungkapan melalui *visual art* seperti warna, bentuk, garis, dan gambar merupakan bahasa yang yang tidak mampu diungkapkan melalui kata-kata. *Art therapy* adalah modalitas yang menggunakan seni sebagai bahasa nonverbal untuk pengembangan individu, wawasan dan transformasi yang menghubungkan langsung pada pikiran, perasaan dan persepsi pada realitas dan pengalaman kita. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa gambar (seni visual) dapat membantu individu untuk memahami dan meningkatkan pengalaman hidup.

The Australian and New Zealand Arts Therapy Association (ANZATA) mendefinisikan *creative art* merupakan bentuk psikoterapi atau konseling yang menggunakan modalitas kreatif, termasuk pembuatan seni visual, drama, dan tarian/gerakan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental dan emosional. *Creative art* bekerja dengan mengakses imajinasi dan kreativitas, yang dapat menghasilkan model kehidupan yang baru, dan berkontribusi terhadap pengembangan diri yang terintegrasi dengan kesadaran diri dan penerimaan yang meningkat (Dunphy, dkk, 2013:3)

Meskipun banyak para ahli mengemukakan definisi *art therapy*, namun *art therapy* memiliki dua kategori umum, yaitu pertama, *art therapy* melibatkan keyakinan dalam proses penyembuhan menggunakan seni secara inheren yang melibatkan bahwa seni merupakan gagasan penyembuhan terapeutik. Hal ini dianggap memiliki kemampuan untuk membantu individu mengekspresikan diri secara imajinatif, otentik dan spontan sehingga dapat meningkatkan kesehatan. Kedua, terapi seni merupakan sarana komunikasi simbolis atau disebut juga dengan psikoterapi seni (*art psychotherapy*) yang menekankan pada seni visual

seperti gambar, lukisan dan ekspresi yang lain dalam mengkomunikasikan masalah, perasaan, dan konflik. Terapi dengan melibatkan seni dapat memfasilitasi individu agar mendapat pemahaman baru, memecahkan masalah, merumuskan persepsi baru sehingga mengarah pada hal yang positif, pengembangan dan pertumbuhan pribadi yang lebih baik dan penyembuhan. (Malchiodi, 2007:6)

Gladding (1992:6) mencatat bahwa menggunakan *creative art* dalam konseling dapat benar-benar mempercepat proses eksplorasi diri dan *creative art* merupakan modalitas yang memungkinkan orang lain untuk memiliki pengalaman secara berbeda. Dia juga menambahkan bahwa *creative art* melalui bentuk-bentuk ekspresi diri, individu dapat “menunjukkan dan mempraktikkan perilaku baru dan adaptif”.

Beberapa jenis *creative art* yang dapat digunakan sebagai teknik dalam konseling (Malchiodi, 2005:2-3) antara lain :

- 1) *Art therapy* menggunakan media seni, gambar, dan proses kreatif lainnya. Ini merupakan cara terapeutik rekonsiliasi konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri, mengembangkan keterampilan sosial, mengelola perilaku, memecahkan masalah, mengurangi kecemasan, membantu orientasi realitas, dan meningkatkan harga diri.
- 2) *Music* yaitu menggunakan musik untuk menghasilkan perubahan positif dalam fungsi psikologis, fisik, kognitif, atau sosial individu yang mengalami masalah kesehatan atau pendidikan.

- 3) Drama merupakan metode yang digunakan secara sistematis dan disengaja melalui drama atau pertunjukkan teater. Hal ini berfungsi untuk mencapai tujuan terapeutik yaitu meredakan gejala yang timbul, integrasi emosional dan fisik, dan pertumbuhan pribadi. Melalui drama individu dapat menceritakan dan menyelesaikan permasalahannya, mencapai katarsis, meningkatkan pengalaman pribadi, memahami makna apa yang tampak, meningkatkan kemampuan dan hubungan interpersonal serta meningkatkan fleksibilitas di antara peran.
- 4) *Dance and movement* didasarkan pada asumsi bahwa tubuh dan pikiran saling terkait dan didefinisikan sebagai proses psikoterapeutik yang bertujuan meningkatkan integrasi emosional, kognitif, fungsi fisik dan perilaku sehingga terjadi perubahan perasaan pada individu.
- 5) Puisi dan biblioterapi adalah istilah yang digunakan secara sengaja sebagai sinonim untuk mendeskripsikan penggunaan puisi dan bentuk literatur lain sebagai langkah penyembuhan dan pertumbuhan pribadi.
- 6) *Play therapy* adalah sistem yang menggunakan model teoritis untuk membangun proses interpersonal melalui bermain yang menggunakan kekuatan terapeutik untuk membantu klien mencegah atau menyelesaikan kesulitan psikososial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.
- 7) *Sandplay* adalah bentuk kreatif psikoterapi yang menggunakan kotak pasir dan banyak koleksi miniatur untuk memungkinkan klien menjelajahi lapisan jiwa yang lebih dalam. Dengan membangun serangkaian "gambar

pasir," seorang klien dibantu untuk mengilustrasikan dan mengintegrasikan kondisi psikologisnya.

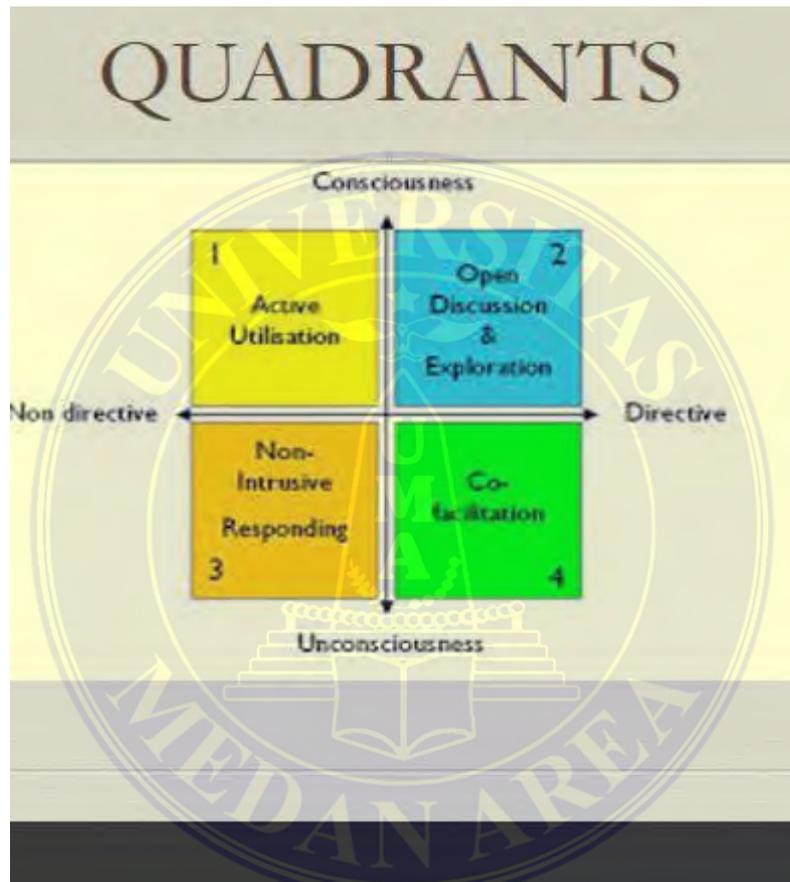
- 8) *Intermodal therapy* (juga dikenal sebagai multimodal) melibatkan dua atau lebih terapi ekspresif untuk menumbuhkan kesadaran, mendorong pertumbuhan emosional, dan meningkatkan hubungan interpersonal dengan orang lain.

Aktifitas kreatif meningkatkan kesehatan mental karena gabungan dari beberapa faktor, faktor atau komponen tersebut memberikan kontribusi pada perilaku yang aktif, keunggulan/efikasi diri, mengatasi penghindaran pengalaman, penguatan identitas personal dan hubungan sosial. Faktor-faktor ini memiliki setidaknya beberapa karakteristik hierarki dengan aktivasi perilaku sebagai langkah paling dasar menuju pemulihan dan keterhubungan sosial sebagai tujuan akhir pemulihan (Neilsen, King and Baker 2016:2-3)

Neilsen, King and Baker (2016:61) menegaskan bahwa bagi mereka yang dalam konteks pemulihan, tampilan publik dari karya seni memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, menyempurnakan dan menegaskan ekspresi, selain itu pameran seni mendukung penempatan diri dalam konteks sosial yang bermakna yang melayani fungsi memperkuat nilai-nilai termasuk milik, pemberdayaan, kontribusi sosial dan kewarganegaraan.

Salah satu model *creative art* yang banyak digunakan dalam konseling adalah *play therapy* dengan *multidimensions model*. Model dimensi dalam terapi bermain memperkenalkan dua dimensi utama, alam sadar dan perintah/instruksi. Dimensi alam sadar menggambarkan perwakilan kesadaran anak dalam

bermain, ketika dimensi perintah/instruksi menghubungkan pada kadar keterlibatan dan tingkat interpretasi terapi bermain, dimensi lain akan menyelidiki. *Dimensions model* dalam terapi bermain dapat dilihat melalui gambar di bawah ini :



Gambar 2.1 Empat kuadran dalam *multidimensions model*

Kuadran 1: Pemanfaatan Aktif (Sadar /Tidak Direktif)

Di sudut kiri atas gambar 2.1, Kuadran 1 pemanfaatan aktif diidentifikasi. Di kuadran ini anak memulai permainan dengan menggunakan metafora, simbol, dan/atau verbalisasi konkritnya sendiri. Kuadran ini ditempatkan pada posisi yang lebih tidak diarahkan. Ini berbeda dengan Kuadran III (Yang juga di sisi kiri diagram) karena komentar interpretatif intermiten yang diprakarsai oleh terapis

yang memicu respons sadar dari anak. Terapis di berbagai titik memasuki permainan dengan anak dan memperluas permainan ke dalam kesadaran. Pemanfaatan aktif biasanya dilakukan dalam waktu yang singkat dan sensitif. Dalam kuadran inilah model penafsiran sangat berharga untuk dimiliki. Terapis yang menghargai kesadaran, percaya pada pentingnya komentar interpretatif, dan berpikir mereka memiliki peran yang disengaja dalam membantu anak-anak untuk mengatur kembali pengaruh perilaku dan pikiran yang terdisosiasi akan menemukan diri mereka bekerja secara berkala di kuadran ini.

Kuadran II: Buka Diskusi dan Eksplorasi (Sadar /Direktif)

Kuadran II, yang terletak di sudut kanan atas Gambar 2.1, adalah diskusi terbuka dan eksplorasi. Seorang terapis yang bekerja di kuadran ini akan diamati sebagai memulai dan menyusun kegiatan bermain relatif terhadap masalah penyajian anak. Seorang anak mungkin telah dirujuk untuk masalah tertentu seperti pengendalian diri, kecemasan, depresi, pelecehan seksual atau agresi, dan terapis akan memperkenalkan anak ke konkrit, intervensi yang sangat sadar. Ketika bekerja di kuadran ini, terapis terutama memanfaatkan pendekatan terapi bermain kognitif yang peka terhadap perkembangan, dan akan terlibat dalam proses sadar dari masalah penyajian anak. Kegiatan bermain berbasis terstruktur dapat mencakup permainan papan terapeutik, latihan menggambar, aktivitas eksternalisasi, bermain peran, peragaan ulang permainan pasir, permainan kartu perasaan, dll. Terapis dapat memilih untuk bekerja di kuadran ini ketika seorang anak membutuhkan lebih banyak struktur, bahasa perasaan atau jika anak tidak dapat mengatur kembali peristiwa traumatis melalui jalannya permainan yang

normal. Kuadran II dianggap sebagai tempat di mana terapis diamati sebagai memperkenalkan tingkat kesadaran dan direktif tertinggi kepada anak. Beberapa terapis bermain dilatih untuk memberikan arahan dan kegiatan terstruktur sebagai sarana intervensi dengan anak-anak.

Kuadran III: Non Intrusive Responding (Tidak Sadar /Tidak Direktif)

Respon tidak intrusif terletak di Kuadran III, Gambar 2.1. Seorang terapis bekerja di kuadran ini ketika anak diamati memulai dan sepenuhnya mengarahkan permainan. Jika seorang terapis bermain bekerja terutama di kuadran ini, permainan tersebut dipandang memiliki nilai intrinsik dan berorientasi pada proses. Terapis umumnya memfasilitasi permainan dengan mengikuti petunjuk anak. Terapis mungkin terlibat dalam melacak respons, seperti "sekarang bayi sudah diberi makan." atau membuat pernyataan reflektif tentang karakter atau keadaan perasaan. Terapis tidak berusaha menafsirkan, berbicara tentang apa yang terjadi atau membawa isu atau tema secara sadar dengan anak. Tergantung pada orientasi terapis, dia mungkin tidak ikut bermain ketika diminta untuk melakukannya oleh anak. Jika terapis bergabung dalam bermain sebagai hasil dari undangan dari anak, dia mengambil semua arah dari anak untuk bagaimana memainkan karakternya termasuk apa yang harus dikatakan karakter. Banyak penekanan ditempatkan pada kemampuan batin anak untuk memproses masalah traumatis atau stres melalui permainan tanpa intervensi terstruktur dari terapis. Terapis tetap penuh hadir dan jeli, dan melacak rangkaian dan tema dalam permainan anak untuk refleksi dan analisis di luar sesi.

Kuadran ini adalah yang paling mirip dengan Kuadran II, "Buka diskusi dan eksplorasi." Akan terlihat bahwa jumlah terapis yang kurang lebih sama terutama dilatih dalam pendekatan terapi bermain direktif sebagaimana mereka yang telah dilatih dalam pendekatan terapi bermain non-direktif. Dimensi Model Terapi Bermain memandang pendekatan terapi direktif dan non direktif sebagai penting dan berguna dan tergantung pada anak dan terapis, kadang-kadang digunakan oleh terapis yang sama dalam suatu sesi tertentu.

Quadtrant IV: Co-fasilitasi (Tidak Sadar /Direktif)

Kuadran IV, Co-fasilitasi, dapat dilihat di sudut kanan bawah Gambar 2.1. Awalnya, anak diamati sebagai pengarah drama. Aktivitas terapis di kuadran ini membedakan kuadran ini dari yang lain. Di sinilah terapis telah memasuki bermain di undangan anak. Terapis telah mengamati dan melacak sejumlah tema dan pola dan membuat keputusan untuk menguji hipotesis atau menguraikan permainan dengan memasukkan komentar, tindakan dan interpretasi lembut dalam konteks permainan. Tetap bermain dan menguraikan permainan untuk membantu anak menginterupsi perulangan (sirkular, segmen permainan yang tidak lengkap) atau pengulangan kompulsif merupakan pembeda dengan kuadran III, tetapi terapis tidak pernah mencoba untuk langsung mendiskusikan atau menafsirkan permainan dengan anak dalam cara sadar. Terapis dapat menguji hipotesis mereka tentang apa yang mereka yakini, seorang anak mungkin mencoba untuk mengungkapkan atau berpotensi mengungkapkan melalui karakter atau tindakannya. Terapis dapat memperkenalkan karakter baru (tidak diarahkan untuk digunakan oleh anak) sebagai tokoh pembantu, figur yang tidak berdaya, atau dia

dapat menggunakan lebih dari satu karakter untuk menunjukkan konflik batin seorang anak. Tujuan dari bekerja dalam kuadran ini adalah menjadi co-fasilitator dari permainan untuk membuka jalan baru bagi anak mengekspresikan, memproses, dan secara internal membedakan emosi dan pengalaman. Ketika mengamati anak-anak bermain dengan satu sama lain, ini terjadi secara alami. Setiap anak menambah, dan menguraikan permainan yang lain. Mereka menyusun cerita dan proyek ke dalamnya ide-ide baru, tema, konflik dan resolusi. Ini adalah sifat relasional interaktif dari permainan yang tampaknya membuatnya menyenangkan. Aktivitas dalam kuadran ini paling terkait erat dengan tinggal dalam fantasi dan simbolisme permainan anak-anak.

2.5 Model Creative Art Dalam Konseling Untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal Pada Mahasiswa

Berbagai tema dapat dipilih untuk meningkatkan hubungan yang positif dengan orang lain dikalangan mahasiswa. Misalnya pada penelitian ini tema yang dikembangkan adalah model *creative art* dalam konseling. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan empati dan aspek empati yang akan dikembangkan adalah: 1) ikut merasakan, 2) dibangun berdasarkan kesadaran diri, 3) peka terhadap bahasa isyarat, 4) mengambil peran, 5) kontrol emosi. Sedangkan aspek hubungan interpersonal yang akan dikembangkan adalah: 1) saling mengenal, 2) saling memerlukan, 3) pemahaman sifat-sifat pribadi antar kedua belah pihak, 4) saling bekerja sama karena memiliki kepentingan-kepentingan yang sama.

Rancangan kegiatan yang dilakukan diawali dengan menentukan kampus dan memilih kelas yang akan diajak bermain, menetapkan alokasi waktu, dan

menentukan pertemuan. Kemudian menetapkan tujuan bermain yang meningkatkan empati dan hubungan interpersonal. Selanjutnya menentukan jenis bermain yang akan dilakukan. Pada penelitian ini materi bermain dirancang sebanyak lima kali pertemuan.

Pada sesi pertama, beberapa tahapan yang dilakukan adalah visualisasi kreatif, tahap kedua menggambar, dan tahap terakhir adalah menceritakan apa yang telah digambarkan, klien dibantu untuk meningkatkan kesadaran diri dalam berempati serta meningkatkan kemampuan kontrol emosi. Pada sesi kedua, tahap pertama yang dilakukan adalah bermain kartu emoticon, dilanjutkan dengan tahap kedua yakni menonton video dan tahap ketiga adalah menceritakan apa yang telah ditonton dalam video. Pada sesi ini klien dibantu untuk bisa merasakan emosi orang lain serta peka terhadap isyarat verbal maupun nonverbal agar bisa berempati dengan orang lain.

Pada sesi ketiga, klien akan menggambar untuk tahap pertama, setelah itu dilanjutkan dengan bermain kartu abjad pada tahap kedua dan pada tahap terakhir klien akan menceritakan karakter teman yang telah ia sebutkan pada saat bermain kartu. Pada sesi ini klien dibantu untuk dapat mengenal teman secara dekat dan mengenali sifat pribadi teman agar terjalin hubungan interpersonal yang baik.

Pada sesi keempat, tahap pertama yang dilakukan adalah klien akan bermain plastisin dilanjutkan dengan tahap kedua yakni menceritakan dan tahap terakhir klien akan bermain peran dengan menggunakan figurin-figurin yang disediakan oleh konselor. Pada sesi ini klien dibantu untuk meningkatkan

kesadaran akan kebutuhan adanya orang lain dan dapat menjalin kerja sama dengan teman. Pada sesi kelima, tahap pertama yang dilakukan klien adalah bermain topeng, dilanjutkan dengan tahap kedua yakni menonton video. Tahap terakhir dari sesi ini adalah memberikan respon dengan menceritakan apa yang telah ditonton dalam video. Pada sesi ini klien dibantu untuk peduli terhadap orang lain sehingga dapat mengambil peran atas penderitaan orang lain.

2.6 Kerangka Konseptual

Empati pada mahasiswa diartikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh teman sebayanya sesama mahasiswa, menempatkan diri di posisi teman sebayanya dan mampu untuk mengontrol dirinya agar tidak larut dalam diri orang lain walaupun ia bisa merasakan emosi ketika berada di posisi teman sebayanya. Ketika empati terjadi maka akan terjadi perubahan fisiologi tubuh sehingga ia bisa merasakan emosi yang dirasakan orang lain.

Empati mahasiswa dapat dilihat dari kemampuan untuk ikut merasakan, dibangun berdasarkan kesadaran diri, peka terhadap bahasa isyarat, mengambil peran untuk melakukan perilaku konkrit, mampu mengontrol emosi sehingga tidak larut dalam masalah orang lain. Sebagai contoh empati dengan teman sebaya dilihat dari bantuan kepada teman yang sedang dalam kemalangan, misalnya mengunjungi teman yang sedang sakit, atau pergi melayat ke rumah teman yang orang tuanya meninggal. Selain itu empati juga dapat dilakukan dengan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar, dapat berupa membantu menjelaskan maupun mengajak bekerja sama dalam menyelesaikan

tugas kuliah. Di lain hal empati juga dapat dilakukan dengan membantu memotivasi teman yang sedang dalam kesusahan seperti kesulitan membayar uang kuliah sehingga tidak bisa mengikuti ujian UTS atau UAS. Menghargai pendapat teman walaupun tidak sesuai dengan pendapat dirinya ketika berdiskusi saat proses belajar juga merupakan bentuk empati.

Sementara itu hubungan interpersonal mahasiswa merupakan hubungan yang terjalin antar satu mahasiswa dengan mahasiswa lain, hubungan ini terjadi bukan hanya menyampaikan isi pesan ketika berkomunikasi namun juga menentukan kadar hubungan itu, di mana ketika terjadi hubungan tersebut akan berlangsung proses penilaian dari *strong liking* sampai *strong dislike*. Jadi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga menentukan *relationship*-nya. Ketika mahasiswa berkenalan dengan teman sebayanya di lingkungan kampus dia akan menilai apakah orang tersebut layak untuk dijadikan teman dekat atau tidak. Jika memilih untuk menjadikannya sebagai teman dekat maka kegiatn saling berinteraksi akan dilakukan, jika tidak maka akan menghindari untuk melakukan interaksi dengan orang tersebut. Hubungan interpersonal mahasiswa ditandai dengan saling mengenal, saling memerlukan, pemahaman sifat-sifat pribadi antar kedua belah pihak dan saling bekerja sama karena memiliki kepentingan-kepentingan yang sama.

Untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal maka dilakukan model creative dalam konseling. Konseling tersebut merupakan pemberian layanan bantuan oleh konselor secara professional kepada seorang atau sekelompok orang yang biasa disebut dengan klien yang bertujuan untuk

meningkatkan kehidupan efektif sehari-hari. Layanan bantuan yang diberikan dapat berupa pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan atau pemecahan masalah. Kegiatan konseling ditandai dengan adanya ciri-ciri layanan itu merupakan usaha yang disengaja, tujuan layanan tidak boleh lain daripada untuk kepentingan dan kebahagiaan klien, kegiatan layanan diselenggarakan dalam format yang telah ditetapkan, metode teknologi dalam layanan berdasar teori yang telah teruji dan hasil layanan dinilai dan diberi tindak lanjut.

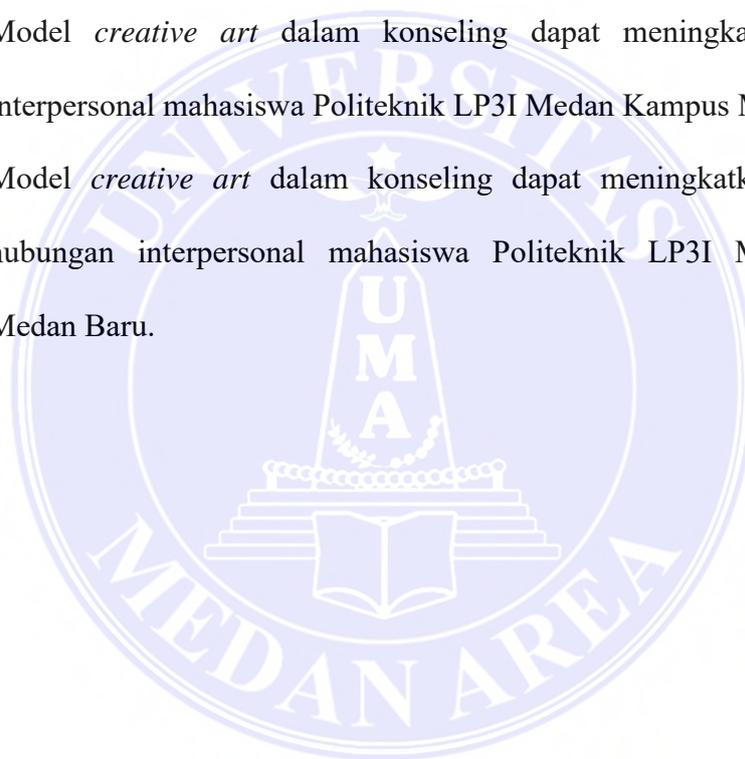
Creative art dalam konseling adalah suatu bentuk seni, baik verbal maupun nonverbal, memiliki rasa peka atau memfasilitasi keterlibatan klien ke dalam konseling dan memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang dengan cara yang fungsional dan sehat. Efek jangka panjang yang ditimbulkan *creative art* pada proses konseling akan memperkaya para konselor untuk lebih peka terhadap kreatifitas yang dilakukan oleh klien sehingga menciptakan kesadaran terhadap apa yang dirasakan oleh klien kemungkinan akan lebih besar.

2.7 Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru dapat tersusun dengan spesifikasi sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi yang dituangkan dalam buku panduan pelaksanaan berikut lembar evaluasi perkembangan.

2. Model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru praktis digunakan sehingga dapat diterapkan oleh pihak kemahasiswaan dan SCC (*Student Care Center*) di kampus.
3. Model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan empati mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru.
4. Model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan hubungan interpersonal mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru.
5. Model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Metode penelitian pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu dengan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011:407). Penelitian ini mengacu pada model pengembangan R&D yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (dalam Sugiyono, 2015:35-36).

Penelitian pengembangan ini berorientasi pada pengembangan produk dimana proses pengembangannya dideskripsikan seteliti mungkin dan produk akhir akan dievaluasi. Proses pengembangan berkaitan dengan kegiatan pada setiap tahap-tahap pengembangan. Produk akhir dievaluasi berdasarkan aspek kualitas produk yang ditetapkan. Dengan demikian yang akan menjadi produk dalam penelitian ini adalah buku panduan guru yang valid dan efektif. Pengembangan buku panduan guru tersebut berupa yakni pengembangan buku panduan SCC model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Politeknik Lp3i Medan Kampus Medan Baru, beralamat di jalan Sei Serayu No. 48D Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2017/2018. Uji coba yang dilakukan di kampus tersebut dengan pertimbangan a) keterbukaan kepala kampus dan staff SCC (Student Care Center) untuk menerima inovasi pembelajaran; b) model konseling

yang di lakukan belum pernah dikembangkan di lokasi yang menjadi objek penelitian.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Program studi yang ada di Politeknik Lp3i Medan kampus Medan Baru terdiri dari administrasi bisnis, akuntansi dan teknologi komputer. Dari ketiga program studi tersebut, peneliti mengambil dua program studi untuk dijadikan subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan kriteria: a) mahasiswa belum bisa berempati dengan teman sebaya, karyawan, bahkan dosen; b) ketidakmampuan mahasiswa dalam berempati berakibat kepada hubungan interpersonal yang tidak baik antara sesama mahasiswa; c) karyawan SCC yang belum memahami penggunaan model *Creative Art* dalam konseling sehingga belum maksimal dalam mengkonseling mahasiswa; d) sumber konseling untuk penerapan konseling *Creative Art* bagi mahasiswa masih terbatas; e) karyawan SCC juga belum mengetahui media apa yang akan dilakukan ketika melaksanakan konseling dengan *Creative Art* pada mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pendahuluan maka mahasiswa program studi akuntansi dan program studi teknologi komputer angkatan 2016 yang memenuhi kriteria untuk menjadi subjek penelitian. Seluruh mahasiswa akuntansi dan teknologi komputer kemudian diberikan kuesioner empati dan hubungan interpersonal. Selanjutnya dipilih 3 orang mahasiswa program studi akuntansi yang memiliki permasalahan dalam berempati dan menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya berdasarkan hasil skor empati dan hubungan interpersonal terendah, begitu juga 3 orang mahasiswa program studi teknologi

komputer angkatan 2016 yang memiliki permasalahan dalam berempati dan menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya.

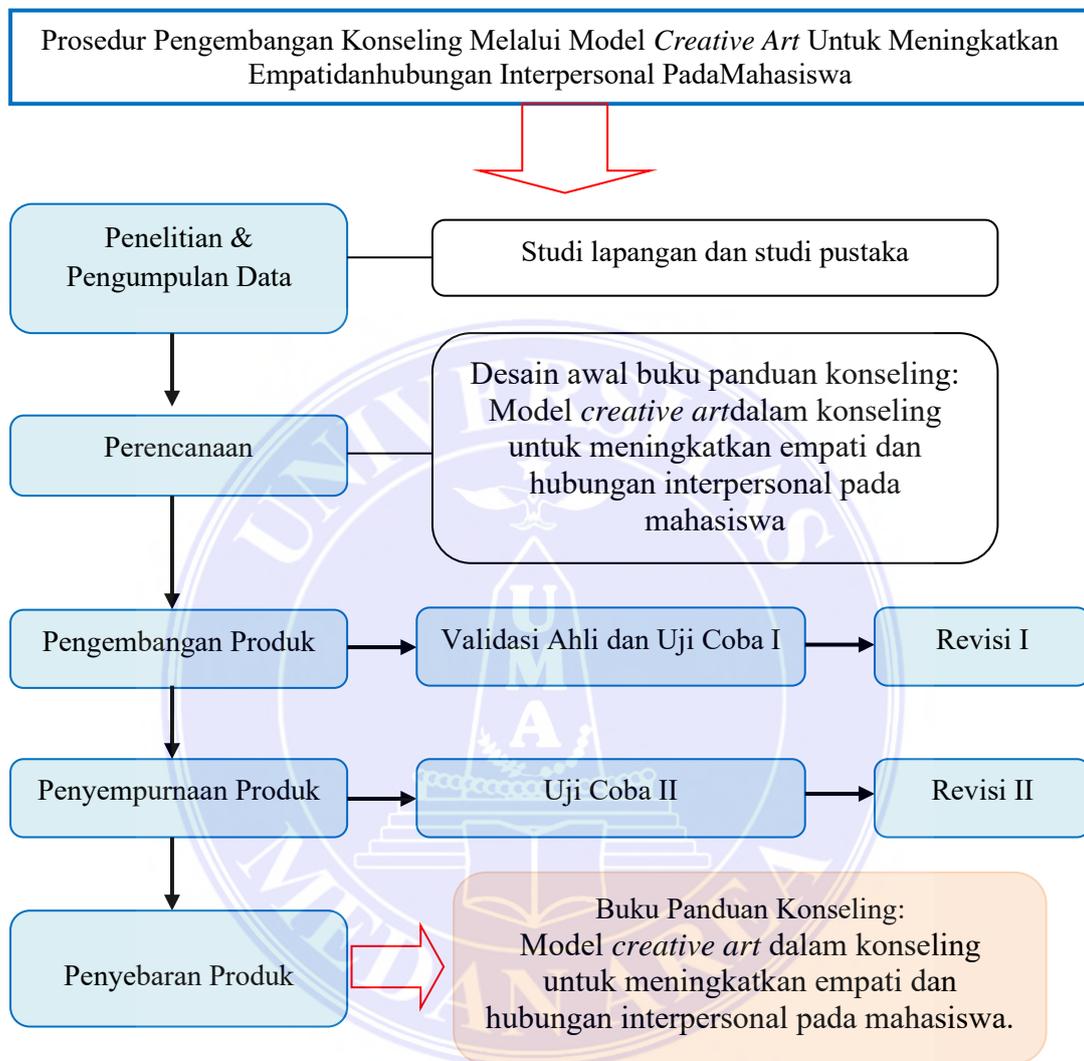
Sehingga ada total 6 anak yang terdiri dari 3 kelompok eksperimen dari program studi akuntansi angkatan 2016, dan 3 kelompok kontrol dari program studi teknologi komputer angkatan 2016. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pengembangan buku panduan SCC konseling dalam model *creative art* untuk membantu meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa.

3.4 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang akan dilaksanakan diadaptasi dari model pengembangan Thiagarajan. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian pengembanganyang dikemukakan oleh Borg dan Gall (dalam Sugiyono, 2015:35-36) yang terdiri atas 10 langkah, yaitu: 1) Penelitian dan pengumpulan data, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan draf produk, 4) Uji coba lapangan awal, 5) Merevisi hasil uji coba, 6) Uji coba lapangan, 7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan, 8) Uji pelaksanaan lapangan, 9) Penyempurnaan produk akhir, 10) Diseminasi dan implementasi.

Dalam penelitian ini, penerapan langkah-langkah penelitian dan pengembangan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti. Maka langkah-langkah tersebut disederhanakan menjadi lima langkah pengembangan, yaitu 1) pengumpulan data, 2) perencanaan, 3) pengembangan produk, 4) penyempurnaan produk, dan 5)Penyebaran/diseminasi dan implementasi.

Secara sederhana gambar desain penelitian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian dan Pengembangan Model *Creative Art* dalam Konseling Untuk Meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa

Adapun tahap yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian dan pengembangan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1. Tahap Penelitian dan Pengumpulan Informasi (*Research and information collecting*)

Tahap ini dilakukan dengan studi literatur dan studi lapangan yang berkaitan dengan model *creative art* dalam konseling, empati dan hubungan interpersonal. Studi lapangan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan konseling melalui wawancara kepada SCC (Student Care Center) untuk selanjutnya observasi dalam skala kecil untuk melihat fenomenal awal. Studi pustaka dilakukan untuk menemukan teori-teori yang berkaitan dengan empati, hubungan interpersonal, konseling dengan *creative art* dan media serta model yang akan digunakan selama proses konseling berlangsung.

3.4.2 Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perancangan dirumuskan tujuan dari produk yang akan dikembangkan, yaitu model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa yang akan disusun menjadi sebuah buku panduan layanan konseling dengan model *creative art*. Langkah-langkah pada tahap ini terdiri dari penyusunan tes, pemilihan media, pemilihan format, dan desain awal buku panduan layanan konseling. Kegiatan pada tahap perencanaan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Penyusunan Instrumen

Instrumen yang disusun dalam penelitian ini adalah skala empati dan hubungan interpersonal untuk melihat tingkat empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa. Pada awal penelitian, mahasiswa mengisi skala untuk melihat tingkat empati dan hubungan interpersonal.

Mahasiswa yang memiliki skor empati dan hubungan interpersonal yang rendah akan diberikan layanan konseling. Pada akhir penelitian mahasiswa tersebut diminta untuk kembali mengisi skala yang sama, guna melihat perbedaan tingkat empati dan hubungan interpersonal pada saat sebelum dan sesudah diberikan konseling menggunakan buku panduan layanan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa”.Skala disusun berdasarkan aspek-aspek dan indikator yang diukur.

2) Pemilihan Media

Kegiatan pemilihan media dilakukan untuk menentukan media yang tepat dalam konseling menggunakan model *creative art*. Media yang digunakan berupa kertas HVS berukuran A4, pensil warna, kartu emoticon, figurin, plastisin, laptop, speaker, dan topeng.

3) Pemilihan Format

Format instrumen yang digunakan berupa skala empati dan hubungan interpersonal, mengacu pada indikator masing-masing untuk mengukur perkembangan mahasiswa. Keseluruhan buku panduan konseling dirancang dan disesuaikan dengan model *creative art* dalam konseling yang disusun menjadi lima sesi agar menjadi satu kesatuan yang diharapkan penerapannya berdampak pada peningkatan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru. Kegiatan konseling dengan model *creative art* dilakukan perindividu/perseorangan.

4) Desain Awal Buku Panduan Layanan Konseling

Pada tahap ini dihasilkan rancangan awal berupa buku panduan layanan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa” untuk pedoman SCC (*Student Care Center*) yang terdiri dari panduan pelaksanaan layanan konseling sebanyak 5 sesi, pedoman observasi, dan pedoman evaluasi.

3.4.3 Tahap Pengembangan Bentuk Produk Awal (*Develop preliminary form of product*)

Tujuan tahap ini adalah mengembangkan bentuk permulaan dari produk model *creative art* dalam konseling yang valid, praktis dan efektif untuk digunakan di lapangan. Tahap ini diawali dengan proses validasi desain awal buku panduan konseling oleh tim ahli yang dilanjutkan dengan melakukan uji coba. Revisi dari ahli dan nilai validasi yang diperoleh dijadikan sebagai sumber acuan revisi buku panduan konseling yang akan dikembangkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

1) Validasi Ahli/Praktisi

Penilaian para ahli/praktisi terhadap buku panduan konseling mencakup isi, penyajian, dan bahasa. Berdasarkan masukan dari para ahli, buku panduan layanan konseling direvisi agar lebih tepat, efektif, mudah digunakan, dan memiliki kualitas yang tinggi. Hasil rancangan awal yang telah dinalisis kesahihannya merupakan produk yang siap untuk diuji coba pada karyawan yang menjadi subjek penelitian.

Setelah desain awal buku panduan konseling selesai dirancang (*Draft 1*), kemudian dilakukan tahap validasi. Kegiatan validasi dilakukan dalam bentuk mengisi lembar validasi buku panduan layanan konseling dan diskusi sampai diperoleh buku panduan layanan konseling yang valid dan efektif untuk digunakan. Lembar validasi diisi oleh validator yang menjadi tim validasi pengembangan buku panduan layanan konseling. Validator tim ahli akan menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada skor skala 1-4. Penilaian terdiri dari 4 katagori yaitukurang (nilai 1), cukup (nilai 2), baik (nilai 3), dan sangat baik (nilai 4).

Pada tahap ini validator juga harus menuliskan saran dan komentarnya pada lembar validasi. Berdasarkan masukan dari para validator, rancangan buku panduan layanan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *quality of work life* dan *coping stress* pada karyawan” yang telah disusun kemudian direvisi agar layanan konseling yang dikembangkan menjadi valid dan efektif serta memiliki kualitas yang baik untuk diterapkan. Adapun validator yang menjadi tim validasi untuk memvalidasi buku panduan konseling ini adalah:

1. Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.S.Kons selaku pembimbing yang ahli dalam bidang konseling.
2. Junaida, M. Pd yang berprofesi sebagai dosen mata kuliah bahasa indonesia program studi bimbingan konseling islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Ali Daud Hasibuan, M.Pd. dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang merupakan dosen Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2) Uji Coba Pengembangan

Produk yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari validasi sebelumnya selanjutnya diuji coba kepada mahasiswa yang berbeda yang bukan bagian dari sampel penelitian sehingga didapat perolehan referensi dan masukan yang bisa menyempurnakan buku panduan layanan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa” sehingga menjadi buku yang berkualitas dan mudah untuk digunakan oleh SCC (*Student Care Center*) di lingkungan kampus.

Hasil uji coba pertama (I) digunakan sebagai acuan untuk menganalisis dan merevisi buku panduan layanan konseling yang dikembangkan apakah telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif untuk digunakan oleh SCC (*Student Care Center*) di lingkungan kampus sebagai buku panduan layanan konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa untuk selanjutnya digunakan pada sampel penelitian.

3.4.4 Tahap Penyempurnaan Produk

Pada setiap tahap uji coba akan dicatat data yang diperlukan. Fase ini untuk melihat peningkatan empati dan hubungan interpersonal serta untuk melihat keefektifan buku panduan model *creative art* yang dikembangkan yang diukur dari meningkat atau tidaknya empati dan hubungan interpersonal mahasiswa.

Rancangan yang digunakan untuk menguji model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal adalah kuasi eksperimen jenis *pretest-posttestdesign*. Dalam desain ini diberikan *pretest* terhadap sejumlah mahasiswa yang dipilih secara langsung untuk mengetahui keadaan awal. Berdasarkan data yang diperoleh pada saat *pretest*, diambil enam orang mahasiswa dengan skor terendah yang akan menjadi subjek penelitian. Tiga orang mahasiswa diberi perlakuan dengan model *creative art* dalam konseling dan tiga lainnya akan menjadi kelompok kontrol dalam penelitian. Setelah selesai diberikan perlakuan selanjutnya subjek penelitian diberi *posttest* untuk mengetahui keadaan akhir.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂
	O ₃	X	O ₄
Kelompok Kontrol	O ₁		O ₂
	O ₃		O ₄

Keterangan :

KE = Kelompok Eksperimen

O₁ = pre test empati

O₂ = post test empati

O₃ = pre test hubungan interpersonal

O₄ = post test hubungan interpersonal

KK = Kelompok Kontrol

O₁ = pre test empati

O₂ = post test empati

O₃ = pre test hubungan interpersonal

O₄ = post test hubungan interpersonal

Hasil uji coba ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis dan merevisi buku panduan model *creative art* dalam konseling yang dikembangkan apakah telah memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif untuk digunakan

oleh SCC (*Student Care Center*) sebagai buku panduan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal. Pada akhir uji coba akan diperoleh buku panduan final. Pelaksanaan uji coba yang berulang kali akan memberikan hasil uji coba produk yang lebih baik dan memberikan hasil yang meyakinkan.

3.4.5. Penyebaran dan Pengimplementasian (*Dissemination and implementation*)

Padatlah ini dilakukan penyebarluasan produk/model yang dikembangkan kepada khalayak/masyarakat luas, terutama dalam kancah pendidikan berupa buku pedoman konseling dengan menggunakan model *creative art*. Tujuan pembuatan buku pedoman adalah agar lebih jelas penggunaannya, kondisi yang diperlukan untuk penggunaannya, waktu yang diperlukan untuk melakukannya, materi yang sesuai dengan tema proyek. dengan ahli dibidang produk tersebut dan penyebarluasannya.

3.5 Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpul data, sedangkan instrumen adalah alat bantu yang dipilih serta digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar kegiatan pengumpulan data lebih mudah dan sistematis (Arikunto, 2005: 100). Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian (Nazir, 2005: 174). Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumen.

Data dikumpulkan melalui studi dokumen terhadap model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa Politeknik LP3I Kampus Medan Baru. Sumber datanya adalah perangkat model *creative art* yang dikembangkan.

3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian atau yang disebut instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya agar menjadi sistematis dan lebih mudah (Arikunto, 2005: 101). Dalam penelitian ini, peneliti telah membuat lembar rencana pemberian layanan. Lembar rencana pemberian layanan mencakup tujuan peningkatan, masalah, materi, strategi, media yang digunakan dan kompetensi yang dihasilkan. Alat bantu yang digunakan berupa skala empati dan hubungan interpersonal yang telah di uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu dengan menggunakan SPSS, sebagai acuan penilaian peningkatan empati dan hubungan interpersonal menggunakan model *creative art* dalam konseling.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Tujuan validasi data dalam penelitian ini adalah menjawab kevalidan, kepraktisan dan keefektifan buku panduan model *creative art* dalam konseling yang dikembangkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Data Validasi Buku Panduan Model *Creative Art* dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal

Teknik yang digunakan untuk menganalisis hasil validasi model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan melihat penilaian kelayakan pengembangan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal dari hasil telaah. Kualitas kelayakan pengembangan model *creative art* dalam konseling yang dikembangkan dilihat dari lembar observasi dan penilaian para validator tim ahli terhadap pengembangan model *creative art* dalam konseling tersebut.

Lembar observasi yang disusun dalam penelitian ini adalah lembar observasi langkah-langkah konseling untuk melihat keefektifan penggunaan modul serta kesesuaian dengan langkah-langkah konseling. Lembar observasi berupa daftar ceklis, sementara itu validator tim ahli akan menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda ceklis (√) pada skor skala 1-4. Adapun format validasi untuk model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan Empati dan hubungan interpersonal dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.2 lembar Observasi Langkah-langkah Konseling Perseorangan

No	Kegiatan	Ada	Tidak	Penilaian			
				1	2	3	4
I	PENGHANTARAN :						
	1. Senyum, Salam						
	2. Sapa						
	3. Do'a						
	4. Penstrukturan :						
	- Menjelaskan pengertian konseling						
	- Tujuannya : menyelesaikan permasalahan klien						
	- Prinsip layanan konseling : terbuka, menceritakan masalah kekinian						
	- Sifat konseling : rahasia						

No	Kegiatan	Ada	Tidak	Penilaian			
				1	2	3	4
	- Komitmen : harus tetap menjaga perilaku, norma, etika, dan sopan santun						
	- Waktu : 60 menit.						
	- Persetujuan dan kesediaan klien: apakah anda setuju?						
II	PENJAJAKAN :						
	5. Permasalahan yang akan kita bahas pada pertemuan 1 konseling ini (sesuai dengan hasil angket yang diberitahukan saat pra konseling)						
	6. Bisa ceritakan masalah (terkait permasalahan/topik yang akan dibahas)?						
	7. Kalau yang Anda rasakan yang mana ?						
	8. Jika masalah yang dibicarakan terlalu banyak, maka konselor dan klien menyepakati masalah yang akan dibahas dibatasi, menghubungkan kembali dengan hasil angket						
III	PENAFSIRAN :						
	9. Menyepakati permasalahan yang akan dibahas						
	10. Berikutnya, mari kita perjelas masalahnya						
	- Menyatakan permasalahan yang dialami klien?						
	- Apakah anda bersedia memberikan contohnya?						
	- Bagaimana perasaan anda?						
	- Apa akibat dari keadaan tersebut?						
	11. Baiklah kalau begitu kita akan bersama-sama menemukan penyebab dari keadaan ini						
IV	PEMBINAAN :						
	12. Sesuai dengan masalah yang disepakati, maka saat ini kita akan menemukan solusi. Konselor menawarkan perlakuan yang akan dilakukan						
	13. Menjelaskan perlakuan yang sudah dilakukan						
	14. Melakukan perlakuan dengan simulasi media yang lain						
	15. Melakukan perlakuan dengan simulasi media yang lain						
	16. Dari perlakuan sebelumnya, konselor merefleksi solusi apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan klien						
	- Membahas kembali masalah						
	- Acuan apa yang perlu dijadikan pedoman						
	- Kompetensi apa seharusnya dimiliki saat klien berada pada keadaan yang saat ini						
	- Usaha yang perlu dilakukan untuk memiliki kompetensi						
	- Mendengar ungkapan perasaan klien						
	- Mendengar komitmen klien						
V	EVALUASI :						
	17. Konselor menyimpulkan media yang digunakan merupakan bagian dari layanan konseling untuk membantu klien						
	18. Klien menyimpulkan kegiatan dan menulis						

No	Kegiatan	Ada	Tidak	Penilaian			
				1	2	3	4
	AKURS untuk menjadi pedoman bagi dirinya						

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Penilaian Validasi Buku panduan model *creative art* Oleh Ahli Konseling

Aspek Penilaian	Butir Indikator Penilaian
Desain Penyajian	1. Kejelasan judul
	2. Kejelasan penyajian petunjuk konseling
	3. Kesesuaian materi dengan tujuan konseling
	4. Kemudahan dalam memahami materi
	5. Kualitas pendahuluan
Penyajian Buku Panduan	6. Ketepatan cakupan isi materi
	7. Penyampaian materi menarik dan logis
	8. Pemberian contoh-contoh dalam penyajian materi
	9. Kesesuaian gambar dalam penjelasan materi
	10. Pemberian evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa
	11. Kegiatan konseling dapat memotivasi klien
	12. Pengarahan sikap positif siswa terhadap materi dan proses bermain
	13. Kualitas penyajian materi
	14. Keterlibatan dan peran klien dalam proses konseling
Penyajian Isi Buku Panduan	15. Konsistensi sistematika penyajian
	16. Keruntutan langkah-langkah konseling
	17. Keseimbangan sajian materi
	18. Pengantar sub
	19. Pengantar bab
	20. Rangkuman
	21. Daftar pustaka
	22. Interaktif partisipasif
	23. Mendorong keterlibatan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan konseling
	24. Mendorong berpikir kreatif
	25. Keterkaitan dan keterpaduan makna dalam bab

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Penilaian Validasi Buku panduan model *creative art* dalam konseling Oleh Ahli Bahasa

Aspek Penilaian	Butir Indikator Penilaian
Keakuratan	1.Keakuratan sturuktur kalimat
Komunikatif	2.Keefektifan kalimat
	3.Pemahaman terhadap pesan
Kesesuaian kaidah bahasa	4.Ketepatan tata bahasa
	5.Ketepatan ejaan
Kesesuaian perkembangan mahasiswa	6.Kesesuaian tingkat perkembangan intelektual mahasiswa
	7.Kesesuaian tingkat perkembangan sosial emosional

(Sumber : BSNP 2017)

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Ps = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PS = Presentase Skor

f = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

(Sugiyono,2011:141)

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan kevalidan buku panduan model *creative art* dalam konseling adalah sebagai berikut:

$3 \leq RTP \leq 4$ Valid (layak)

$2 \leq RTP \leq 3$ Cukup Valid (Cukup layak)

$1 \leq RTP \leq 2$ Tidak Valid (Tidak layak)

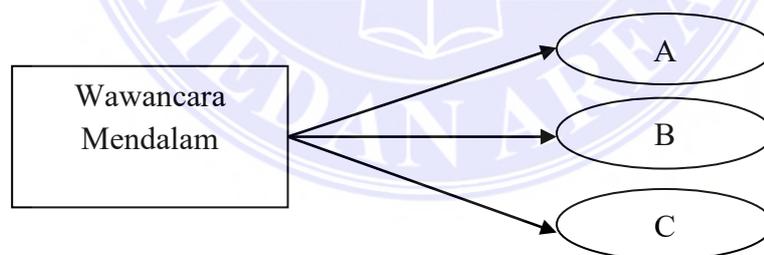
(Sumber: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, Damayanti: 2015 hal 28-42)

3.6.2 Analisis Data Kepraktisan Buku panduan Model *Creative Art* dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal.

Cara menganalisis kepraktisan buku panduan model *creative art* dalam konseling yaitu dengan memberikan buku panduan model *creative art* dalam konseling kepada validator untuk divalidasi. Buku panduan model *creative art* dalam konseling dikatakan praktis jika validator menyatakan bahwa buku

panduan SCC/konselor yang dikembangkan dapat diterapkan dan digunakan di lapangan dengan sedikit revisi atau tanpa revisi, dan pengguna buku panduan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa merasa mudah dalam menggunakan buku panduan model *creative art* dalam konseling yang dikembangkan (Rochmad dalam Sari, 2016: 47).

Peneliti melakukan *Focus Discussion Group* (FGD) untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan buku panduan model *creative art* dalam konseling. Peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011: 330) Teknik triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber, dimana peneliti melakukan wawancara yang mendalam untuk pengumpulan data. Adapun teknik triangulasi sumber digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Triangulasi Sumber

Adapun kisi-kisi angket kepraktisan terdapat dalam tabel berikut

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Kepraktisan

No	Indikator
1	Penampilan buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling secara keseluruhan menarik
2	Bahasa yang digunakan dalam buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling mudah dipahami

No	Indikator
3	Penyajian materi dalam buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling tersusun secara sistematis
4	Materi dalam model <i>creative art</i> dalam konseling sesuai dengan tujuan perkembangan
5	Penggunaan gambar dalam buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling jelas
6	Jenis kegiatan dalam buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling bervariasi
7	Buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling berbeda dari buku panduan konseling konvensional
8	Buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling mempermudah konselor mengevaluasi klien
9	Buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling memudahkan klien dalam mengemukakan pendapatnya dalam bentuk lisan atau tulisan

3.6.3 Analisis Data Keefektifan Buku Panduan Model *Creative Art* dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal

Analisis data keefektifan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal bertujuan untuk mengambil keputusan apakah perlu dilakukan uji coba selanjutnya dalam tahap pengembangan model *creative art* dalam konseling. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk melihat keefektifan buku panduan model *creative art* dalam konseling yang akan digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.6 Komponen Keefektifan Buku Panduan Model *Creative Art* dalam Konseling

No	Komponen
1	Kesesuaian urutan tahapan dengan proyek peningkatan kemampuan secara utuh
2	Keruntutan langkah-langkah konseling
3	Keterpaduan pengembangan aspek peningkatan kebermaknaan hidup dan kebahagiaan dalam perspektif Islam
4	Variasi penggunaan jenis <i>creative art</i> dalam konseling
5	Kesesuaian tema project

Untuk mengetahui tingkat empati dan hubungan interpersonal maka akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori dengan menggunakan rumus:

Rendah : $X < M - 1SD$
 Sedang : $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
 Tinggi : $M + 1SD \leq X$

(Azwar, 2007:106)

Analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan r-hitung. Kemudian nilai r-hitung dibandingkan dengan nilai r-tabel. Dengan asumsi jika nilai r-hitung > r-tabel, maka item valid, tetapi jika nilai r-hitung < r-tabel maka item tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* diperoleh dengan menggunakan program SPSS. Sementara itu teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan menggunakan program SPSS.

3.7 Penyusunan Buku Panduan Model *Creative Art* dalam Konseling untuk Meningkatkan Empati dan Hubungan Interpersonal

Penyusunan buku panduan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal dilakukan agar lebih jelas penggunaannya, kondisi yang diperlukan untuk menggunakannya, materi yang sesuai untuk peningkatan empati dan hubungan interpersonal serta waktu yang tepat dalam penggunaan model ini. Penyusunan buku ini dilakukan jika telah dilakukan uji coba, validasi dan revisi oleh ahli bidang produk tersebut.

3.7.1 Penyusunan Buku Panduan

Sistematika buku panduan terdiri dari :

- A. Kata Pengantar
- B. Daftar Isi

- C. Daftar Tabel
- D. Pendahuluan
- E. Petunjuk Penggunaan Buku
- F. Teori
- G. Skenario Model *Creative Art* Dalam Konseling
- H. Daftar Pustaka



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

- 1) Model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa Politeknik LP3i Medan Kampus Medan Baru dapat tersusun dengan spesifikasi sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi yang dituangkan dalam buku panduan pelaksanaan berikut lembar evaluasi perkembangan
- 2) Model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa Politeknik LP3i Medan Kampus Medan Baru praktis dan dapat digunakan sebagai model konseling yang dapat meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa.
- 3) Penerapan model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan empati pada mahasiswa Politeknik LP3i Medan Kampus Medan Baru.
- 4) Penerapan model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan hubungan interpersonal pada mahasiswa Politeknik LP3i Medan Kampus Medan Baru..
- 5) Terdapat perbedaan peningkatan pengembangan antara pretes dan postes pada empati dan hubungan interpersonal setelah diterapkan model *creative art* dalam konseling pada karyawan di LP3i Kampus Medan Baru.

5.2 Implikasi

Hubungan interpersonal dan empati sangat berpengaruh terhadap *Psychological Well Being* seseorang, semakin baik kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan interpersonal dan berempati dengan orang lain maka akan semakin bahagia psikologisnya. Untuk itu SCC/konselor membutuhkan buku panduan berupa buku panduan SCC yang sesuai dengan aspek perkembangan dan kebutuhan mahasiswa serta tersedianya buku panduan SCC yang sesuai dengan tuntutan program kerja SCC, ketersediaan buku panduan SCC sesuai dengan karakteristik mahasiswa, ketersediaan buku panduan SCC sesuai dengan peningkatan aspek-aspek perkembangan mahasiswa, serta adanya model konsling baru yang menarik sekaligus dapat meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa adalah dengan melakukan konseling dalam model *creative art*. Untuk mendapatkan buku panduan SCC/konselor yang sesuai dengan perkembangan mahasiswa perlu adanya analisis kebutuhan mahasiswa. Analisis ini dilakukan dengan penyebaran skala empati dan hubungan interpersonal sehingga diketahui permasalahan yang ada dilingkungan kampus terkait empati dan hubungan interpersonal. Di samping itu SCC/konselor harus mampu mendesain kegiatan konseling yang tepat dengan kebutuhan mahasiswa.

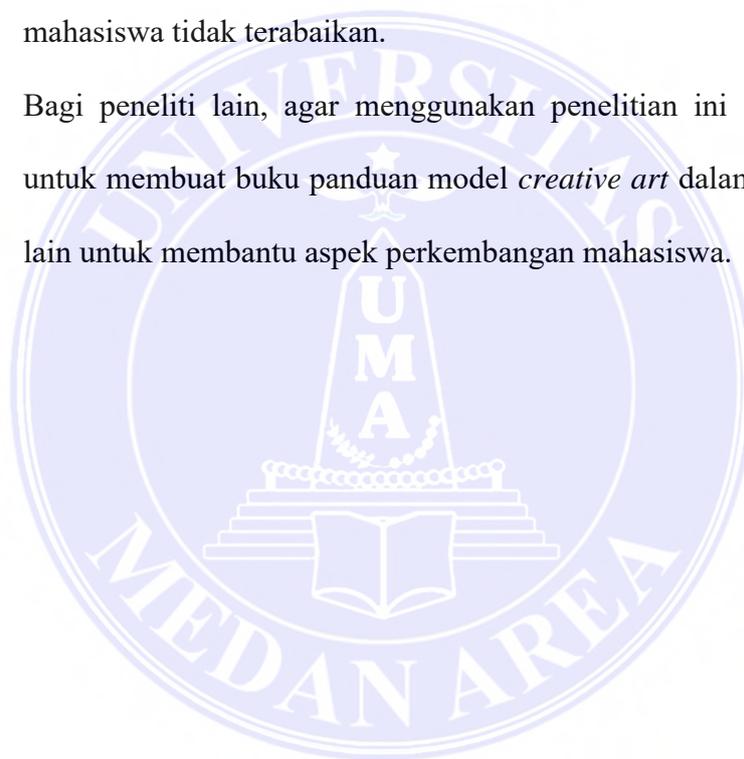
Adapun implikasi pengembangan buku panduan SCC konseling dalam model *creative art* untuk membantu peningkatan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa sebagai berikut:

- A. Dengan mengaplikasikan buku panduan SCC konseling dalam model *creative art* untuk membantu peningkatan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa, diharapkan aspek perkembangan kecakapan sosial mahasiswa dapat meningkat sesuai dengan usianya, khususnya untuk meningkatkan empati seperti: kesadaran diri, kontrol emosi, ikut merasakan, peka terhadap bahasa isyarat dan mengambil peran.
- B. Dengan mengaplikasikan buku panduan SCC konseling dalam model *creative art* untuk membantu peningkatan hubungan interpersonal seperti: mengenal dekat teman di kampus, pemahaman sifat-sifat pribadi teman, saling memerlukan dan bekerja sama.
- C. Buku panduan SCC konseling dalam model *creative art* untuk membantu peningkatan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa, diharapkan bisa menjadi masukan dan acuan bagi SCC/konselor untuk membenahi proses konseling yang selama ini dilakukan di kampus khususnya di Politeknik Lp3i Medan Kampus Medan Baru yang masih melakukan proses konseling konvensional.

5.3 Saran

Hasil penelitian ini tidak terbatas pada tema yang diangkat, melainkan dapat diterapkan dan disesuaikan pada tema-tema yang lain, dengan catatan konselor harus menentukan permasalahan-permasalahan yang terjadi di kampus yang dapat diselesaikan dengan buku panduan model *creative art* dalam konseling. Beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

- A. Disarankan kepada SCC/konselor untuk menerapkan buku panduan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan empati dan hubungan interpersonal pada mahasiswa.
- B. Bagi kepala kampus, diharapkan agar mendukung karyawan SCC/konselor untuk menerapkan buku panduan ini dalam kegiatan pelayanan konseling di kampus sehingga aspek-aspek perkembangan mahasiswa tidak terabaikan.
- C. Bagi peneliti lain, agar menggunakan penelitian ini sebagai rujukan untuk membuat buku panduan model *creative art* dalam konseling yang lain untuk membantu aspek perkembangan mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2010). Pengaruh Metode Belajar Jigsaw Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 165-175.
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Astuti, D., & Ahyani, L. N. (2014). Pengaruh Cognitif Behavior Therapy Dalam Memperkuat Empati Pada Remaja Dengan Perilaku Agresif. *Humanitas*, 11(2), 121-130.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A., & Bryne, D. (2002). *Psikologi Sosial Edisi Kespuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Budiman, A. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Cathy A Malchiodi. (2003). *Handbook Of Art Therapy*. New York: The Guilford Press.
- Dian, W., & Srifatmawati, M. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dunphy, K., Mullane, S., & Jacobsson, M. (2013). *The Effectiveness Of Expressive Arts Therapies*. Melbourne: Pacfa.
- Dwyer, D. J., (2014). *Interpersonal Relationships*. New York: Routledge
- Enjang, A. (2009). *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Evans, N. J., Forney, D. S., Guido, F. M., Patton, L. D., & Renn, K. A. (2010). *Student Development in College*. United States: Jossy-Bass.
- Fauziah, N. (2014). Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 78-92.
- Gladding, S. T. (1992). *Counseling As An Art: the Creative Arts In Counseling*. Alexandria: American Association For Counseling and Development.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1998). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Leod, J. M. (2008). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana.
- Luddin, A. M. (2010). *Dasa-dasar Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Mahyudin, A. A. (2009). *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Malchiodi, C. A. (2007). *The Art Therapy Sourcebook*. Mc Graw-Hill.
- Maulana, P. S., Mamesh, M., & Marjo, H. K. (2015). Profil Empati Mahasiswa Etnis Jawa (Survey Yang Dilakukan Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas di DKI Jakarta) . *Pendekatan Ekologi Dalam Pemilihan Karir Usia Dini Pada Masyarakat Tradisional*.
- Milfayetty, S. (2017). Innovationn In Teaching and Learning Through Creative Art Model. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 10(2), 119-124.
- Milfayetty, S. (2017). Peningkatan Spiritual Wellness Melalui Konseling dengan Creative Art. *Kaunseling Psikoterapi Berperspektif Islam*, 63-68.
- Mulyana, D. (2002). *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyodiharjo, S. (2010). *The Power Of Communication*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Munandar, Utami (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

- Nazir (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neilsen, P., King, R., & Baker, F. (2016). *Creative Arts in Counseling and Mental Health*. United States: Sage Publications.
- Prayitno. (2015). *Konseling Integritas*. Jakarta: Paramitra.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reivich, K., & Shaltc, A. (New York). *The Resilience Faktor*. Broadwayway Books: 2002.
- Sa'diyah, S. (2016). Gambaran Psychological Well-Being dan Stress Pengasuhan Ibu Dengan Anak Autis. *Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity*.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial Individu & Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, A. (1991). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumartono. (2004). *Komunikasi Kasih Sayang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Supratman, L. P., & Mahadian, A. B. (2016). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutanti, T. (2015). Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2), 188-198.
- Umar, M., & Ali Ahmad. (1992). *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Yewangoe, A. (2009). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia.

Rangkuman Hasil Wawancara Uji Coba Pertama oleh rekan pertama

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda dalam menerapkan buku panduan model <i>creative art</i> ini dalam kegiatan konseling?	Menarik, karena selama ini saya hanya melakukan koseling dengan metode konvensional yang hanya mengandalkan proses wawancara.
2	Bagaimana penyajian buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling?	Tidak terlalu sulit sebenarnya, hanya mungkin karena belum terbiasa jadi saya masih merasa kaku dalam memberikan instruksi-instruksi kepada klien.
3	Apakah anda terbantu dengan adanya buku panduan ini untuk meningkatkan aspek perkembangan mahasiswa?	Ya, saya sangat terbantu.
4	Menurut pendapat anda apakah buku panduan ini dapat membantu aspek perkembangan mahasiswa?	Ya, menurut saya buku ini dapat meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa.
5	Apakah bahasa yang digunakan dalam buku panduan mudah dipahami?	Ya, cukup mudah dipahami
6	Apakah penyajian materi dalam buku panduan tersusun secara sistematis?	Ya, tersusun secara sistematis dan dilengkapi dengan petunjuk konseling kreatifnya.
7	Apakah materi dalam buku panduan sesuai dengan tujuan perkembangan mahasiswa?	Ya sesuai dengan aspek empati dan hubungan interpersonal mahasiswa.
8	Apakah kegiatan konseling yang disajikan merangsang perkembangan mahasiswa?	Ya, karena kegiatan yang dilakukan merangsang kemampuan mahasiswa untuk empati dan melakukan hubungan interpersonal dengan baik.
9	Apakah jenis kegiatan konseling dalam buku panduan bervariasi?	Ya sangat bervariasi sekali, mulai dari visualisasi, bermain kartu, menggambar, kemudian bermain plastisin dan bermain topeng.
10	Apakah buku panduan ini memudahkan mahasiswa dalam menyampaikan pendapatnya dalam bentuk lisan atau simbol?	Ya karena mahasiswa tidak merasa diintervensi dan hal-hal yang ada di alam bawah sadarnya dapat digali tanpa disadarinya.

Rangkuman Hasil Wawancara Uji Coba Pertama oleh rekan kedua.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda dalam menerapkan buku panduan model <i>creative art</i> ini dalam kegiatan konseling?	Senang, karena ini merupakan hal yang unik dalam melakukan proses konseling.
2	Bagaimana penyajian buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling?	Penyajiannya baik dan sesuai dengan tahap perkembangan mahasiswa
3	Apakah anda terbantu dengan adanya buku panduan ini untuk meningkatkan aspek perkembangan mahasiswa?	Ya, saya sangat terbantu.
4	Menurut pendapat anda apakah buku panduan ini dapat membantu aspek perkembangan mahasiswa?	Ya, menurut saya buku ini dapat membantu meningkatkan aspek perkembangan mahasiswa
5	Apakah bahasa yang digunakan dalam buku panduan mudah dipahami?	Ya, cukup mudah dipahami
6	Apakah penyajian materi dalam buku panduan tersusun secara sistematis?	Ya, tersusun secara sistematis sesuai dengan tahapannya.
7	Apakah materi dalam buku panduan sesuai dengan tujuan perkembangan mahasiswa?	Ya sesuai dengan aspek empati dan hubungan interpersonal mahasiswa.
8	Apakah kegiatan konseling yang disajikan merangsang perkembangan mahasiswa?	Ya, karena kegiatan yang dilakukan merangsang kemampuan
9	Apakah jenis kegiatan konseling dalam buku panduan bervariasi?	Ya sangat bervariasi sekali, mulai dari visualisasi, bermain kartu, menggambar, kemudian bermain plastisin dan bermain topeng.
10	Apakah buku panduan ini memudahkan mahasiswa dalam menyampaikan pendapatnya dalam bentuk lisan atau simbol?	Ya karena jika menggunakan metode konseling konvensional mahasiswa kesulitan untuk menceritakan masalahnya.

Rangkuman Hasil Wawancara Uji Coba Lapangan Utama oleh karyawan SCC Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda dalam menerapkan buku panduan model <i>creative art</i> ini dalam kegiatan konseling?	Menarik, karena selama ini saya hanya melakukan koseling dengan metode konvensional yang hanya mengandalkan proses wawancara.
2	Bagaimana penyajian buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling?	Tidak terlalu sulit sebenarnya, hanya mungkin karena belum terbiasa jadi saya masih merasa kaku dalam memberikan instruksi-instruksi kepada klien.
3	Apakah anda terbantu dengan adanya buku panduan ini untuk meningkatkan aspek peningkatan mahasiswa?	Ya, saya sangat terbantu.
4	Menurut pendapat anda apakah buku panduan ini dapat membantu aspek peningkatan mahasiswa?	Ya, menurut saya buku ini dapat meningkatkan empati dan hubungan interpersonal mahasiswa.
5	Apakah bahasa yang digunakan dalam buku panduan mudah dipahami?	Ya, cukup mudah dipahami
6	Apakah penyajian materi dalam buku panduan tersusun secara sistematis?	Ya, tersusun secara sistematis dan dilengkapi dengan petunjuk konseling kreatifnya.
7	Apakah materi dalam buku panduan sesuai dengan tujuan peningkatan mahasiswa?	Ya sesuai dengan aspek empati dan hubungan interpersonal mahasiswa.
8	Apakah kegiatan bermain yang disajikan merangsang peningkatan mahasiswa?	Ya, karena kegiatan yang dilakukan merangsang kemampuan mahasiswa untuk empati dan melakukan hubungan interpersonal dengan baik.
9	Apakah jenis kegiatan konseling dalam buku panduan bervariasi?	Ya sangat bervariasi sekali, mulai dari visualisasi, bermain kartu, menggambar, kemudian bermain plastisin dan bermain topeng.
10	Apakah buku panduan ini memudahkan mahasiswa dalam menyampaikan pendapatnya dalam bentuk lisan atau simbol?	Ya karena mahasiswa tidak merasa diintervensi dan hal-hal yang ada di alam bawah sadarnya dapat digali tanpa disadarinya.

Scale: ALL VARIABLES**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.796	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00023	32.0000	9.733	.449	.781
VAR00024	31.3548	9.903	.528	.773
VAR00025	31.4839	10.325	.402	.785
VAR00026	31.2903	9.746	.591	.767
VAR00027	31.9032	10.157	.475	.778
VAR00028	31.4839	8.725	.756	.742
VAR00029	31.3871	10.445	.349	.790
VAR00030	31.6452	10.170	.330	.795
VAR00031	32.1935	10.361	.413	.784
VAR00032	31.9032	10.224	.326	.795
VAR00033	32.0645	10.129	.413	.784



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/2/24

Access From (repository.uma.ac.id)28/2/24



Bermain plastisin dan figurin pada pertemuan ke empat guna meningkatkan kemampuan saling memerlukan dan bekerja sama.



Menonton video pada pertemuan kedua guna meningkatkan kemampuan untuk ikut merasakan dan peka terhadap bahasa isyarat.

Skala Empati

No	Indikator	Deskriptor	Pernyataan		No. Item
			Favorable	Unfavorable	
1	Ikut merasakan	1. Mampu mengetahui perasaan orang lain 2. Mengidentifikasi perasaan orang lain 3. Mampu merasakan emosi orang lain	1. Saya bisa mengetahui apa yang dirasakan oleh teman ketika berbicara dengannya. 2. Saya bisa mengenali bagaimana perasaan teman ketika ia menghadapi suatu kejadian. 3. Saya bisa merasakan kesedihan teman ketika ia mengalami musibah Saya ikut bahagia ketika ada teman yang berprestasi.	1. Saya tidak pernah mengetahui bagaimana perasaan teman terhadap apa yang saya ucapkan dan lakukan. 2. Saya tidak mengerti apa yang dirasakan oleh teman saya ketika ia menghadapi masalah. 3. Saya tidak peduli dengan teman ketika ia mendapatkan musibah. Saya tidak merasa bahagia walaupun teman saya sedang berbahagia pada saat itu.	1,6, 9, 16, 17, 23, 31, 35
2	Dibangun	1. Mengetahui emosi diri	1. Saya akan marah	1. Saya sering	2, 7, 24, 44, 47

	berdasarkan kesadaran diri	sendiri 2. Melakukan empati tanpa paksaan orang lain	jika teman saya mengatakan atau melakukan hal-hal yang tidak saya sukai. Saya tidak akan melakukan hal-hal yang membuat saya takut. 2. Saya peduli kepada teman karna dorongan hati nurani, bukan karna paksaan	bingung dengan perasaan saya sendiri. 2. Saya peduli kepada teman karna tuntutan keadaan.	
3	Peka terhadap bahasa isyarat	1. Mampu membaca perasaan orang lain melalui ekspresi wajah 2. Mampu membaca perasaan orang lain melalui gerakan	1. Saya mengetahui teman saya sedang sedih dengan melihat raut wajahnya. Saya mengetahui teman saya sedang bahagia melalui mimik wajahnya. Ketika mimik wajah teman berubah saya tahu ia sedang marah. 2. Saya tahu teman tidak suka ketika ia	1. Saya tidak pernah tahu apa yang dirasakan teman walaupun raut wajahnya telah berubah. Saya tetap memaksa teman walapun ia tetap diam. 2. Saya tidak mengerti teman saya marah walaupun ia telah melotot.	3, 10, 14, 19, 20, 28, 32, 40, 46

			<p>mengelengkan kepala. Saya tahu teman saya akan mengernyitkan dahi ketika ia bingung</p>	<p>Saya hanya mengerti apa yang dirasakan oleh teman ketika ia mengatakannya.</p>	
4	Mengambil peran	<ol style="list-style-type: none"> 1. memberikan rekasi terhadap isyarat orang lain. 2. Peduli terhadap orang lain 3. Bertindak atas penderitaan orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya akan mendengarkan teman yang sedang menceritakan keluh kesahnya. Ketika teman marah saya akan diam untuk meredam kemarahannya Saya akan meminta maaf jika telah membuat teman merasa kesal 2. Sebisa mungkin saya akan membantu teman yang mengalami kesulitan ketika belajar. Saya akan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tidak akan melakukan apa-apa walaupun teman sedang sedih. Saya tidak akan melakukan reaksi apapun terhadap apa yang dikatakan teman 2. Walaupun teman sudah menunjukkan ekspresi jengkel saya tetap tidak peduli. Saya akan diam saja walaupun teman sedang membutuhkan bantuan saya. 	4, 8, 12, 15, 18, 21, 25, 27, 29, 33, 36, 38, 41, 43, 45

			<p>menghibur teman yang sedang bersedih</p> <p>Saya berusaha menyemangati teman yang sedang dilanda kesulitan</p> <p>3. Saya akan menjenguk teman yang sedang sakit.</p> <p>Saya akan mengutip sumbangan untuk teman yang tetimpa kemalangan</p> <p>Saya akan meminjamkan uang kepada teman yang tidak mampu membayar uang seminar.</p>	<p>3. Saya enggan menjenguk teman yang sedang sakit</p> <p>Saya jarang memberikan sumbangan kepada teman yang sedang mengalami kemalangan.</p>	
5	Kontrol emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. menyadari diri sedang berempati 2. Tidak larut dalam masalah orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika saya membantu teman saya sadar bahwa itu adalah bentuk kepedulian saya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tidak mengerti mengapa saya mau membantu teman-teman 	5, 13, 22, 26, 30, 34, 37, 39, 42

			<p>terhadapnya.</p> <p>Ketika saya tahu teman sedang sedih saya sadar bahwa saya mampu merasakan penderitaannya.</p> <p>2. Ketika saya ikut bersedih melihat teman yang mendapat musibah bukan berarti saya larut dalam kesedihan itu.</p> <p>Ketika ada teman yang marah saya tidak ikut-ikutan marah juga.</p> <p>Walaupun saya tidak menangis, bukan berarti saya tidak bisa merasakan kesedihan teman.</p>	<p>saya.</p> <p>Saya tidak pernah menyadari bahwa saya bisa merasakan apa yang dirasakan oleh teman.</p> <p>2. Ketika teman sedih saya akan merasa lebih sedih daripada dia.</p> <p>Jika ada teman yang menceritakan masalahnya, saya akan merasa lebih terpuruk dibandingkan dia.</p>	
--	--	--	--	--	--

Skala Empati

No	Indikator	Deskriptor	Pernyataan		No. Item
			Favorable	Unfavorable	
1	Ikut merasakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengetahui perasaan orang lain 2. Mengidentifikasi perasaan orang lain 3. Mampu merasakan emosi orang lain 	<p>Ketika ada teman yang bercerita bahwa sudah tiga malam tidak tidur sehingga kurang fokus ketika belajar, maka saya paham bahwa ia sedang kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan dosen.</p>	<p>Walaupun saya tahu teman saya merasa malu karna dimarahi oleh dosen, saya tetap diam dan memilih tidak acuh saja.</p> <p>Jika ada teman yang tidak diperbolehkan ujian karna belum membayar uang kuliah, saya merasa tidak masalah asalkan saya tetap bisa ikut ujian.</p> <p>Saya merasa iri jika ada teman yang pergi ke luar negeri karena berpretasi sementara saya tidak.</p>	1, 6, 11, 15
2	Dibangun berdasarkan kesadaran diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui emosi diri sendiri 2. Melakukan empati tanpa paksaan orang lain 		<p>Saya mau mendengarkan cerita teman hanya karena merasa segan kepadanya.</p> <p>Saya datang menjenguk teman yang sakit karena dipaksa oleh teman yang lain.</p>	2, 7
3	Peka terhadap perasaan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membaca perasaan 	Saya tahu teman sedang	Saya merasa biasa saja	3, 8, 12

	bahasa isyarat	<p>orang lain melalui ekspresi wajah</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mampu membaca perasaan orang lain melalui gerakan 3. Mampu membaca perasaan orang lain melalui intonasi suara 	mengalami banyak masalah karena pandangan matanya yang sayu.	<p>ketika intonasi suara teman meninggi karena marah.</p> <p>Walaupun raut wajah teman berubah karena kesal kepada saya, saya menganggap seolah-olah tidak terjadi apa-apa.</p>	
4	Mengambil peran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan rekasi terhadap isyarat orang lain. 2. Peduli terhadap orang lain 3. Bertindak atas penderitaan orang lain 	<p>Ketika saya melakukan kesalahan kepada teman saya akan menebus kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi.</p> <p>Jika ada orang tua teman yang meninggal dunia, saya akan mengutip sumbangan ke kelas-kelas.</p>	<p>Jika teman saya mengalami kesulitan saat presentasi di kelas saya akan menertwainya.</p>	4, 9, 13
5	Kontrol emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyadari diri sedang berempati 2. Tidak larut dalam masalah orang lain 	<p>Saya akan menegaskan kepada teman bahwa ia akan kena Semester Pendek jika terus menerus tidak masuk kuliah.</p> <p>Saya menegur teman yang suka main Hp ketika kuliah.</p>	<p>Saya membiarkan saja teman yang tidak hadir kuliah karna pergi ke mall untuk jalan-jalan.</p>	5, 10, 14

Scale: ALL VARIABLES**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.749	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00016	41.3226	18.092	-.053	.772
VAR00017	41.4194	16.052	.422	.729
VAR00018	41.2903	17.946	.010	.760
VAR00019	40.9032	15.424	.455	.724
VAR00020	40.7097	16.013	.470	.726
VAR00021	41.7097	15.880	.383	.732
VAR00022	40.9032	16.290	.366	.734
VAR00023	41.6774	16.292	.400	.732
VAR00024	40.7742	15.714	.476	.724
VAR00025	41.1935	15.361	.419	.728
VAR00026	41.6452	15.370	.315	.743
VAR00027	41.6129	15.578	.520	.720
VAR00028	40.9677	15.899	.492	.724
VAR00029	41.4839	16.458	.259	.745
VAR00030	41.5484	15.456	.405	.730



Skala Hubungan Interpersonal

No	Indikator	Deskriptor	Pernyataan		No. Item
			Favorable	Unfavorable	
1	Mengenal secara dekat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal nama lengkap 2. Mengetahui alamat rumah 3. Mengetahui tanggal lahir 4. Mengetahui usia 5. Mengenal keluarga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tahu nama lengkap teman yang sering berkomunikasi dengan saya. 2. Saya tahu di mana alamat rumah teman-teman di kampus. 3. Saya mengetahui tanggal lahir teman saya. 4. Saya tahu berapa usia teman saya sekarang. 5. Saya kenal dengan orang tua dari teman saya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tidak mengenali dengan baik siapa teman saya. 	1, 8, 11, 15, 17, 20
2	Saling memerlukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling menguntungkan secara dua arah 2. Membutuhkan adanya orang lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa beruntung bisa berinteraksi dengan teman-teman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa rugi memiliki banyak teman. <p>Saya merasa</p>	2, 5, 7, 9, 12, 14, 19, 21, 23

			<p>Saya merasa beruntung memiliki banyak teman</p> <p>2. Saya sangat membutuhkan kehadiran teman-teman saya</p> <p>Saya membutuhkan bantuan dari teman.</p> <p>Saya tidak bisa belajar sendiri tanpa bantuan teman-teman</p>	<p>terganggu dengan kehadiran teman-teman</p> <p>2. Saya tidak membutuhkan bantuan teman-teman</p> <p>Saya terbiasa melakukan segala sesuatu sendiri ketika di kampus</p>	
3	Pemahaman sifat-sifat pribadi	<p>1. Memahami karakter teman</p> <p>2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan teman</p>	<p>1. Saya mengenali karakter teman-teman di kampus</p> <p>Saya tahu apa kebiasaan teman-teman saya ketika belajar di kelas</p> <p>2. Saya mengenali dengan baik apa kelebihan dan kekurangan</p>	<p>1. Saya tidak mengenal bagaimana sifat-sifat teman di kampus</p> <p>Walaupun saya dekat dengan teman, saya tidak pernah tau apa yang menjadi ciri khasnya.</p> <p>2. Saya tidak pernah tau apa kelebihan</p>	3, 5, 16, 18, 22, 24

			teman-teman di kampus	yang dimiliki teman-teman.	
4	Bekerjasama	1. Punya kepentingan-kepentingan yang sama	<p>1. Ketika tidak memahami pelajaran saya akan bekerja sama dengan teman untuk belajar</p> <p>Jika ada tugas saya akan bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikannya.</p>	<p>1. Saya enggan menyelesaikan tugas bersama teman</p> <p>Walaupun ada tugas kelompok saya tetap mengerjakannya sendiri.</p>	6, 10, 13, 25

Skala Hubungan Interpersonal

No	Indikator	Deskriptor	Pernyataan		No. Item
			Favorable	Unfavorable	
1	Mengenal secara dekat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui nama lengkap 2. Mengetahui alamat rumah 3. Mengetahui tanggal lahir 4. Mengetahui usia 5. Mengetahui keluarga 		<p>Saya tidak tahu kapan ulang tahun teman saya.</p> <p>Saya tidak tahu berapa usia teman saya.</p> <p>Jika ada orang tua yang datang ke kampus, saya tidak tahu bahwa itu adalah orang tua teman sekelas saya.</p>	1, 5, 9
2	Saling memerlukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling menguntungkan secara dua arah 2. Membutuhkan adanya orang lain. 	<p>Saya selalu butuh saran dari teman-teman agar saya bisa jadi lebih baik lagi kedepannya.</p>	<p>Dalam sebuah kerja kelompok saya tidak butuh pendapat dari teman-teman</p> <p>Saya terbiasa melakukan segala sesuatu sendiri ketika di kampus</p>	2, 6, 10
3	Pemahaman sifat-sifat pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami karakter teman 2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan teman 	<p>Jika ada teman yang sering marah-marah di kelas, saya paham bahwa dia adalah orang yang cerewet.</p> <p>Teman saya adalah orang yang sensitif sehingga</p>	<p>Walaupun saya sering melaksanakan tugas kelompok bersama teman-teman, saya tidak tahu apa kelebihan dan kekurangan mereka.</p>	3, 7, 11

			saya selalu menjaga perkataan agar ia tidak tersinggung		
4	Bekerjasama	1. Punya kepentingan-kepentingan yang sama	Ketika melaksanakan tugas kewirausahaan, saya bekerja sama dengan teman untuk bisa menghasilkan sebuah produk dan menjualnya.	Jika ada tugas kelompok untuk membuat makalah, saya akan membiarkan teman yang lain untuk menyelesaikannya sendiri.	4, 8